

**HAK RUJUK SUAMI PADA KHULU
(STUDI KOMPARATIF PENDAPAT AL-MAWARDI DAN
IBNU HAZM)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Syariah dan Hukum



Oleh:

Muhammad Iqbal Firdaus
NIM.122111091

KONSENTRASI *MUQARANAT AL-MADZAHIB*
JURUSAN *AHWAL ASY-SYAHSIYAH*
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN WALISONGO
SEMARANG
2017

Drs. H. Abu Hapsin, MA, Ph.D.

Perum Depag IV/7 Tambakaji Ngaliyan Semarang

Muhammad Shoim, S.Ag., M.Ag.

Beringin Asri Rt.06 Rw. XI No.621 Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
A.n.Sdr. Muhammad Iqbal Firdaus

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Iqbal Firdaus

NIM : 122111091


Judul : Hak Rujuk Suami Yang Dikhulu (Studi Komparatif Pendapat
Al-Mawardi Dan Ibnu Hazm)


Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Abu Hapsin, MA, Ph.D.
NIP.19590606 198903 1 002


Muhammad Shoim, S.Ag., M.Ag.
NIP.19711101 200604 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax 024-7601291
Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : **Muhammad Iqbal Firdaus**
NIM : 122111091
Judul : **Hak Rujuk Suami Pada Khulu (Studi Komparatif
Pendapat Al-Mawardi Dan Ibnu Hazm)**

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup pada tanggal:

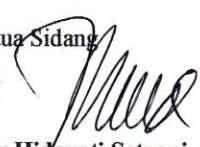
22 Desember 2017

Oleh karenanya, hal demikian dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu syariah dan hukum tahun akademik 2017/2018.


Semarang, 22 Desember 2017

Dewan Penguji

Ketua Sidang


Nur Hidayati Setyani, S.H., M.H.
NIP. 196703201993032001

Sekretaris Sidang


Muhammad Shoim, S.Ag., M.H.
NIP. 197111012006041003


Penguji I


Dr. Achmad Arif Budiman, M.Ag.
NIP. 19691031995031002

Penguji II


Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 197511072001122002

Pembimbing I


Drs. H. Abu Hapsin, M.A., Ph.D
NIP. 195906061989031002

Pembimbing II


Muhammad Shoim, S.Ag., M.H.
NIP. 19730730 200312 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang :CV.Thoha Putra, 1995, hlm. 114.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua penulis, yang tidak pernah lelah untuk mendukung juga mendoakan penulis setiap hari. Penulis sadar bahwa persembahan ini tidak akan pernah cukup untuk membayar semua jerih payah juga doa orang tua penulis. Semoga Allah Yang Maha Segalanya senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan serta keselamatan baik dunia maupun akhirat.
2. Semua kiai dan guru penulis yang menjadi teladan keikhlasan dalam mendidik dan menyebarkan ilmu. Semoga Allah Yang Maha Segalanya senantiasa memberikan kepada mereka kesehatan lahir dan batin serta keselamatan dunia dan akhirat.
3. *Mbah* putri penulis yang tidak pernah lelah untuk selalu *ngandani*, *ngemong*, juga mendoakan penulis. Semoga Allah Yang Maha Segalanya memberikan beliau kesehatan lahir dan batin serta *khusnul khatimah*.
4. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebut satu per satu. Semoga Allah Yang Maha Segalanya senantiasa memberikan kepada mereka kesehatan lahir dan batin serta keselamatan dunia dan akhirat.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga, skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 27 November 2017

Deklarator



MUHAMMAD IOBAL FIRDAUS
NIM.122111091

ABSTRAK

Khulu adalah permintaan cerai yang diminta oleh isteri kepada suaminya dengan memberikan tebusan agar suami menceraikannya. Ketika suami sudah menerima tebusan dan mentalaq isterinya maka otomatis isterinya sudah dalam keadaan terceraikan. Yang jadi masalah ketika sudah jatuh khulu, apakah suami masih berhak atau tidak untuk merujuk isterinya. Al-Mawardi berpendapat tidak boleh rujuk. Ibnu Hazm mengatakan sebaliknya. Dari sini penulis tertarik untuk mengkaji pendapat serta metode istinbath kedua imam di atas yang mempunyai pendapat yang berlawanan. Dan ketika dibenturkan dengan konteks hukum positif di Indonesia, apakah mempunyai relevansi atau tidak.

Permasalahan yang dibahas dalam masalah ini adalah bagaimana pendapat dan metode istinbath al-Mawardi dan Ibnu Hazm tentang hak rujuk paa khulu serta bagaimana relevansinya terhadap hukum positif di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif yakni membandingkan pendapat al-Mawardi dengan Ibnu Hazm. Jenis penelitian ini adalah *library research* bukan penelitian lapangan. Sumber primer diambil dari kitab *al-Hawi al-Kabir* karya al-Mawardi dan kitab *al-Muhalla* karya Ibnu Hazm. Sumber sekunder diambil dari kitab, buku, jurnal serta artikel yang berhubungan dengan masalah ini. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis komparatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat al-Mawardi yang mengatakan tidak boleh rujuk pada putusnya perkawinan karena khulu lebih masuk akal dan lebih manusiawi untuk diterapkan. Isteri rela menebus dirinya agar diceraikan, pasti sudah memiliki rasa ingin cerai yang tinggi dan sudah bisa dikatakan tidak sanggup jika perkawinan diteruskan karena perilaku suami yang sudah keterlaluan menyakiti isterinya. Dan ketika nanti suami sudah menerima tebusan, maka sudah jatuh khulu dan suami tidak berhak merujukinya. Itu yang dipaparkan oleh al-Mawardi. Berbeda dengan Ibnu Hazm yang mengatakan

suami tetap berhak merujukinya dengan menggunakan dalil talaq. Ibnu Hazm yang merupakan pentolan Madzhab Dzahiriyah tentu tetap fanatik akan tekstualisnya. Terasa sangat tekstual karena menimpakan dalil talaq pada khulu dan tidak menganggap tebusan sebagai sesuatu yang sangat sakral. Pendapat al-Mawardi diamini oleh Kompilasi Hukum Islam yang merupakan perundang-undangan muslim Indonesia. Dalam KHI dijelaskan bahwa putusannya perkawinan karena khulu maka tiak boleh rujuk. Dari sini penulis bisa mengatakan bahwa pendapat al-Mawardi lebih tepat dan sesuai apa yang disebutkan oleh KHI.

Kata kunci: hak rujuk, khulu, pemikiran al-Mawardi dalam al-Hawi al-Kabir, pemikiran Ibnu Hazm dalam al-Muhalla, kompilasi hukum islam

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puja dan puji syukur hanyalah milik Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan kasih sayang penghormatan serta keselamatan semoga dan selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad.

Skripsi dengan judul **“Hak Rujuk Suami Yang Dikhulu (Studi Komparatif Pendapat Al-Mawardi Dan Ibnu Hazm)”** ini disusun sebagai kelengkapan guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Abu Hapsin, MA, Ph.D. dan Bapak Muhummad Shoim, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya untuk membimbing dan

mengarahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

2. Bapak Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag., selaku dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kebijakan teknis di tingkat fakultas.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Semoga Allah SWT menjadikan semua kebaikan dari pihak-pihak yang penulis sebutkan tadi sebagai amal jariyah yang pahalanya tiada putus dari kehidupan sekarang hingga kiamat nanti. Dan semoga Allah SWT juga memberikan kemanfaatan dan keberkahan dalam penulisan skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal pendek

اَ = a كَتَبَ kataba
qa>la
إِ = i سُئِلَ su'ila
qi>la
أُ = u يَذْهَبُ yaz|habu
yaqu>lu

4. Diftong

أَيُّ = ai كَيْفَ kaifa
أَوْ = au حَوْلَ h}aula

5. Kata sandang Alif+Lam

Transliterasi kata sandang untuk Qamariyyah dan Shamsiyyah dialihkan menjadi = al

الرَّحْمَنُ = al-Rahma>n

الْعَالَمِينَ = al-‘A<lami>n

3. Vokal panjang

أَا = a> قَالَ qāla
إِي = i> قِيلَ qīla
أُو = u> يُقُولُ yūqūlu

DAFTAR ISI

Halaman Cover	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Deklarasi	vi
Halaman Abstraks	vii
Halaman Pengantar	ix
Halaman Transliterasi	xi
Halaman Daftar Isi	xiii

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	16

Bab II TINJAUAN UMUM TENTANG RUJUK DAN KHULU

A. Rujuk Pengertian Rujuk	18
1. Dasar Hukum Rujuk	19
2. Syarat Dan Rukun Rujuk.....	21
3. Hukum Rujuk Pada Talaq Bain.....	29

4.	Rujuk Sharih Dan Rujuk Kinayah.....	30
5.	Hikmah Rujuk	30
6.	Tata Cara Rujuk Menurut KHI.....	31
B.	Khulu	
1.	Pengertian Khulu Dan Dasar Hukumnya.....	35
2.	Dasar Hukum Khulu	38
3.	Syarat dan Rukun Khulu	41
4.	Alasan Khulu	43
C.	Pendapat Ulama Tentang Hak Rujuk Suami Pada Khulu	44

Bab III PENDAPAT AL-MAWARDI DAN IBNU HAZM TENTANG HAK RUJUK SUAMI YANG DIKHULU

A.	Biografi al-Mawardi, Metode <i>Istinbath</i> dan Pendapatnya	
1.	Biografi al-Mawardi	47
2.	Metode <i>Istinbath</i> al-Mawardi.....	53
3.	Pendapat al-Mawardi tentang hak rujuk suami pada khulu.	55
4.	Istinbat hukum al-Mawardi tentang hak rujuk suami Pada khulu	56
B.	Biografi Ibnu Hazm, Metode <i>Istinbath</i> dan Pendapatnya	
1.	Biografi Ibnu Hazm	58
2.	Metode <i>Istinbath</i> Ibnu Hazm.....	64
3.	Pendapat Ibnu Hazm tentang Hak Rujuk Suami pada khulu	70
4.	Istinbat hukum Ibnu Hazm tentang Hak Rujuk suami pada khulu.....	71

Bab IV ANALISIS TERHADAP PENDAPAT AL- MAWARDI DAN IBNU HAZM TENTANG HAK RUJUK SUAMI PADA KHULU

A. Analisis Terhadap Pendapat Al-Mawardi dan Ibnu Hazm Tentang Hak Rujuk Suami Yang Dikhulu	73
B. Analisis Terhadap Istimbath Hukum Al-Mawardi Dan Ibnu Hazm Tentang Hak Rujuk Suami Yang Dikhulu	82
C. Relevansi Pendapat Al-Mawardi dan Ibnu Hazm Tentang Hak Rujuk Suami Yang Dikhulu Dengan Hukum Positif Di Indonesia	88

Bab V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
C. Penutup.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN_LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan dalam Islam merupakan suatu perjanjian suci yang melibatkan dua insan. Sekali terikat, maka mereka diwajibkan untuk menjaga keutuhan dari perjanjian suci itu. Dalam Kompilasi Hukum Islam bab II pasal 2 disebutkan bahwa "perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan", yaitu akad yang sangat kuat atau *Mitsaaqan Gholiidhan* untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹

Perkawinan tak selamanya mulus meskipun keduanya disatukan atas dasar saling cinta. Pasti ada permasalahan dalam perkawinan baik itu ringan atau berat. Diantara permasalahan tersebut yang umum adalah perselisihan antara kedua insan ini. Entah karena kurang puas masalah ekonomi, juga yang lainnya.

Islam telah menetapkan dasar-dasar yang sangat kuat untuk membangun keluarga dan melindunginya dengan sesuatu yang besar. Islam mengakui adanya kemungkinan terjadinya perselisihan suami istri dan pertentangan dalam lingkungan keluarga, memberikan penyelesaian, memberitahukan berbagai penyebabnya yang berjalan bersama peristiwa yang terjadi. Islam tidak membiarkan dan mengabaikan atas permasalahan yang timbul di dalam keluarga karena

¹ Pengadilan Tinggi Agama, *Kompilasi Hukum Islam*, Semarang: Badan Penyuluhan Undang-Undang Peradilan Agama, 1992, hlm. 79.

pengabaian tidak dapat mengatasi berbagai kesulitan hidup sedikitpun.²

Perceraian merupakan sesuatu yang halal akan tetapi menjadi sesuatu yang paling dibenci oleh Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَبْغَضُ الْحَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهٗ³

Artinya: “Dari Ibnu Umar ra berkata Rasulullah SAW bersabda:
perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talaq”.(
Hadits riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Perceraian terjadi karena adanya perselisihan di antara mereka yang disebabkan oleh kebencian dari masing-masing pihak yang solusinya cuman satu yakni perceraian. Dua-duanya sama-sama mempunyai hak untuk mengakhiri perjalanan rumah tangganya. Pihak pria mempunyai hak untuk menjatuhkan talak. Sementara pihak isteri, agama Islam membuka jalan baginya untuk melepaskan diri dari ikatan perkawinan bila perlu ialah dengan jalan khuluk. Khuluk adalah salah satu perceraian perkawinan dengan cara memberikan sejumlah uang dari pihak isteri kepada suami yang disebut "talak tebus"⁴

² Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, hlm. 299.

³ Muhammad Hamid Fiqi Al Khafid bin Majar ‘Aqlani, *Bulugh al-Marom*, Jilid 2, Beirut: Dar Al Kitab al Ilmiah, t.th, hlm. 222.

⁴ Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus Sunnah Dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 327.

Upaya untuk berkumpul lagi setelah perceraian, dalam rujuk para ulama sepakat bahwa rujuk itu diperbolehkan. Dalam Islam upaya rujuk ini diberikan sebagai alternatif terakhir untuk menyambung kembali hubungan lahir batin yang telah terputus. Sebagaimana firman Allah pada al-Baqarah ayat 228 sebagai berikut:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَىٰهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Artinya:Wanita-wanita yang ditalaq hendaklah menahan diri(menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana⁵.

Berakhirnya sebuah perkawinan itu ditinjau dari segi dibenarkannya suami merujuk isterinya kembali atau tiaknya dibagi menjadi dua, pertama perceraian yang berstatus raj'i dan yang kedua berstatus ba'in. Dengan adanya talaq raj'i maka kekuasaan suami terhadap bekas isterinya menjadi berkurang, tetapi di sini masih ada

⁵ DEPAG RI, *Alquran Dan Terjemahan*, Semarang: Thoha Putera, 1989, hlm. 51.

pertalian hak dan kewajiban antara keduanya, selama masih dalam masa iddah.

Merujuk istri yang ditalak raj'i adalah dibolehkan. Demikian menurut kesepakatan para imam mazhab. Di dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 163 dijelaskan bahwa:

“(1)Seorang suami dapat merujuk isterinya yang dalam masa iddah.

(2)Rujuk dapat dilakukan dalam hal-hal:

- a. Putusnya perkawinan karena talak , kecuali talak yang jatuh tiga kali, atau talak dijatuhkan qabla al-dukhul*
- b. Putusnya perkawinan berdasar putusan Pengadilan dengan alasan atau alasan-alasan selain zina dan khuluk.”*

Tetapi, para imam mazhab berbeda pendapat tentang hukum menyetubuhi istri yang sedang menjalani 'iddah dalam talak raj'i, apakah diharamkan atau tidak? Menurut pendapat Hanafi dan Hambali dalam pendapat yang kuat tidak haram. Sedangkan menurut pendapat Maliki, Syafi'i dan pendapat Hambali yang lainnya: haram. Apakah dengan telah disetubuhi istri tersebut telah terjadi rujuk atau tidak? Dalam masalah ini, para imam mazhab berselisih pendapat. Menurut pendapat Hanafi dan pendapat Hambali dalam salah satu riwayatnya: Persetubuhan itu berarti rujuk, dan tidak diperlukan lafaz rujuk, baik diniatkan rujuk maupun tidak. Menurut Maliki dalam pendapatnya yang masyhur jika diniatkan rujuk, maka dengan terjadinya

persetubuhan itu terjadi rujuk. ⁶Adapun pendapat Imam Malik sebagaimana tersebut di atas, dapat dijumpai dalam kitabnya *al-Muwatta'*:

قال مالك في الرجل يولي من امرأته فيوقف بعد الأربعة الأشهر فيطلق ثم يرتجع ولا يمسه فتتقضي أربعة أشهر قبل أن تنقضي عدتها إنه لا يوقف ولا يقع عليه طلاق وإنه إن أصابها قبل أن تنقضي عدتها كان أحقّ بها وإن مضت عدتها قبل أن يصيبها فلا سبيل له إليها وهذا أحسن ما سمعت في ذلك⁷

Artinya: *Malik berkata bahwa seorang laki-laki yang membuat sebuah janji untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan istrinya dan terus tidak melakukannya setelah empat bulan, maka ia menceraikannya, tapi kemudian ia mengambilnya kembali tapi tidak menyentuhnya sampai empat bulan telah terlewati namun sebelum masa 'iddahnya selesai (ia sudah melakukan hubungan seksual), maka ia tidak harus menyatakan maksudnya dan perceraian tidak terjadi atas dirinya. Jika ia telah melakukan hubungan seksual dengannya sebelum akhir masa 'iddahnya, ia berhak atas si wanita. Jika masa 'iddahnya terlewati sebelum ia melakukan hubungan seksual dengannya, maka ia tidak memiliki akses/jalan terhadapnya; Malik berkata: "Ini adalah yang terbaik sejauh yang aku dengar tentang hal ini"*

⁶ Syekh Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-Aimmah*, Jeddah: al-Haramain li ath-Thibaah wa an-Nasya wa at-Tawzi, tth, hlm. 185.

⁷ Al-Imam Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir al-Asbahi, *Muwatta' Malik*, Mesir: Tijariyah Kubra, tth., hlm. 340

Ibnu Rusyd, dalam Kitab *Bidâyah al Mujtahid wa Nihâyah al Muqtasid* memberi penjelasan bahwa menurut Imam Syafi'i, rujuk hanya dapat terjadi dengan kata kata saja dan tidak sah hanya mencampuri atau menggauli istri meskipun dengan niat rujuk. Adapun pendapat Imam Syafi'i bahwa tidak sah *rujuk* kecuali dengan lafaz *rujuk*, hal ini sebagaimana dinyatakan dalam kitabnya *al-Umm*:

الرَّجْعُ: إِنَّمَا هُوَ بِالْكَلَامِ دُونَ الْفِعْلِ مِنْ جَمَاعٍ وَغَيْرِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ رَدُّ بَلَا كَلَامٍ فَلَا تُثَبَّتُ رَجْعَةٌ لِرَجُلٍ عَلَى امْرَأَتِهِ حَتَّى يَتَكَلَّمَ بِالرَّجْعَةِ كَمَا لَا يَكُونُ نِكَاحٌ وَلَا طَلَاقٌ حَتَّى يَتَكَلَّمَ بِهَا⁸

Artinya: *Rujuk itu ialah perkataan bukan dengan perbuatan, persetubuhan dan lainnya karena yang demikian itu adalah dari (mengembalikan tanpa perkataan) maka tidak berlakulah Rujuk (tidak sah) bagi laki-laki atas istrinya hingga ia mengucapkan kalimat rujuk sebagaimana tidak terjadi nikah dan talak hingga ia mengucapkan keduanya.*

Sementara menurut Imam Abu Hanifah dan Hambali bahwa rujuk dapat terjadi dengan percampuran atau menggauli istri dan tidak perlu niat. Sedangkan menurut Imam Malik bahwa rujuk dapat terjadi dengan percampuran atau menggauli isteri tetapi harus dengan niat, tanpa niat maka rujuk itu tidak sah seperti yang sudah dijelaskan diatas.⁹

⁸ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm. 260.

⁹ Ibnu Rusyd, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Juz II, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 64.

Akibat hukum yang wajib diperhatikan oleh perempuan jika suatu pernikahan putus adalah masalah iddah. Hukum Islam mewajibkan iddah bagi perempuan setelah pernikahannya putus baik sebab kematian, perceraian, maupun atas putusan pengadilan¹⁰

Disebutkan pada Kompilasi Hukum Islam pasal 151 bahwa bekas isteri selama dalam *iddah* wajib menjaga dirinya, tidak menerima pinangan dan tidak menikah dengan pria lain¹¹

Iddah mempunyai tujuan syariat di antaranya untuk menjaga keturunan dari percampuran dengan benih lain (*lima'rifati bara'ati rakhim*), ibadah (*Lita'abudi*), *littahyi'ah* (mempersiapkan diri) dan memberikan kesempatan terjadinya proses ruju¹²

Ketika perpisahan terjadi dengan jalan perceraian, agama Islam mensyariatkan iddah pada wanita untuk memberi kesempatan ruju'. Secara otomatis suami mempunyai hak untuk ruju'. Apakah hal itu juga berlaku bagi suami yang putus hubungan perkawinannya dengan jalan khulu'. Dan inilah masalahnya apakah suami yang dikhuluk oleh istrinya mempunyai hak untuk ruju'?

Menurut pendapat Imam Syafii, khuluk itu semacam jual beli. Jadi apabila terjadi khuluk tidaklah sah kecuali bila disertai dengan penerimaan (*qabul*) dari pihak isteri, atau pemberian uang tebusan setelah ijab. Apabila khuluk itu dilakukan dengan menggunakan

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, juz: 6, Kairo: Maktabah Al-Adab, t.th, hlm. 306

¹¹ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, Cet. Ke-1, Jakarta: Akademika Presindo, 1995, hlm. 149

¹² Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001, hlm. 176

barang-barang yang tidak boleh dimiliki, misalnya khamr dan babi, atau jika suami isteri mengetahui keharaman barang-barang tersebut maka talakpun jatuh, dan tidak dapat ditolak (dicegah) dan isteri membayar mahar mitsilnya. Sedangkan menurut Imam Hanafi dan Hambali khuluk tersebut tetap sah, dan laki-laki yang mentalak isterinya dengan pengganti barang tadi tidak mendapat apa-apa. Dengan demikian khuluk tersebut jatuh tanpa barang tebusan.¹³

Khulu' dalam hukum positif Indonesia diatur dalam KHI Pasal 148 dan 161. Di KHI dijelaskan bahwa perceraian dengan jalan khuluk mengurangi jumlah talaq dan tidak dapat dirujuk. Mayoritas fuqaha berpendapat bahwa suami yang dikhuluk tidak mempunyai hak ruju'. Imam syafi'i dikutip dari kitab karangan al-Mawardi juga berpendapat demikian. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi al-Kabir*:

قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ: وَهَذَا صَحِيحٌ فُرْقَةٌ الْخُلْعُ لَا يَمْلِكُ فِيهَا الرَّجْعَةُ وَإِنْ كَانَتْ
الْمُخْتَلَعَةُ فِي الْعِدَّةِ سِوَاءَ خَالَعَهَا بِأَفْظِ الْخُلْعِ أَوْ لَفْظِ الطَّلَاقِ.¹⁴

Artinya: “*Al-Mawardi berkata: Ini benar bahwa perpisahan akibat khuluk tidak mempunyai hak untuk ruju'. Meskipun wanita masih dalam masa iddah. Baik menggunakan lafadz khulu' ataupun talaq*”.

¹³ Muhammad Jawud Mughniyah, *Al Fiqh A'la Al-Madzahib Al-Khamsah*, cet: 2, penerj. Mashkur A.B dkk, *Fiqh Lima Madzhab*, Jakarta: Lentera, 1996, hlm. 458

¹⁴ Abu Hasan al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, Juz 10, hlm.11.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ulama yang sezaman dengan Al-Mawardi yakni Ibnu Hazm. Ibnu Hazm dalam kitabnya *Al-Muhalla* menjelaskan bahwa suami yang dihuluk istrinya memiliki hak untuk ruju' kecuali kalau suami sudah menjatuhkan talaq tiga atau wanitanya belum disetubuhi.. Hal tersebut dikarenakan Ibnu Hazm menganggap bahwa khuluk itu kedudukannya sama dengan *talaq raj'i* kecuali suami menjatuhkan talaq tiga atau wanitanya belum disetubuhi . Karena *talaq raj'i* memiliki hak untuk ruju' maka otomatis khuluk juga memiliki hak untuk ruju'.

قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ : وَهُوَ طَلَقٌ رَجْعِيٌّ إِلَّا أَنْ يُطَلَّقَهَا ثَلَاثًا أَوْ أُخِرَ ثَلَاثٌ أَوْ تَكُونُ غَيْرَ مَوْطُوءَةٍ فَإِنْ رَاجَعَهَا فِي الْعِدَّةِ جَازَ ذَلِكَ أَحَبَّتْ أَمْ كَرِهَتْ.¹⁵

Artinya: "Abu Muhammad berkata ".... Khulu merupakan talaq raj'i kecuali jika suami mentalaqnya dengan talaq tiga atau talaq yang ketiga, atau jika wanita tersebut belum pernah digauli. Maka jika suami hendak merujuknya kembali diperbolehkan baik istri suka atau tidak"".

Melihat perbedaan pendapat di atas mengenai hak ruju' suami yang dihulu' antara Al-Mawardi dengan Ibnu Hazm, penulis tertarik untuk membahas pemikiran kedua ulama tersebut dengan alasan al-Mawardi dan Ibnu Hazm hidup sezaman, al-Mawardi adalah ulama' Syafi'iyah, Ibnu Hazm pernah mempelajari Madzhab Syafi'i tapi memiliki pendapat yang sangat berbeda. Meskipun al-Mawardi bukan

¹⁵ Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, Mesir: Idaroh at-Thiba'iyah al-Muniriyyah, tth, juz 10, hlm. 235

mujtahid muthlaq, akan tetapi ulama yang bisa menandingi ulama sekelas Ibnu Hazm pada masa itu adalah al-Mawardi. Kemudian penulis menuangkannya dalam skripsi yang berjudul “ Hak Ruju’ Suami Pada Khulu (Studi Komparatif Penapat al-Mawardi Dan Ibnu Hazm)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi kajian dalam skripsi ini dengan rumusan masalah agar pembahasan tidak melebar. Adapun pokok kajian kali ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat dan istinbath hukum Imam al-Mawardi dan Imam Ibn Hazm tentang hak *ruju’* suami pada khulu ?
2. Bagaimana relevansi pendapat Imam al-Mawardi dan Imam Ibn Hazm tentang hak *ruju’* suami pada khulu terhadap Kompilasi Hukum Islam ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat dan istinbath hukum Imam al-Mawardi dan Imam Ibn Hazm tentang hak *ruju’* suami pada khulu.
2. Untuk mengetahui relevansi pendapat Imam al-Mawardi dan Imam Ibn Hazm tentang hak *ruju’* suami pada khulu terhadap Kompilasi Hukum Islam.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan khasanah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat (pembaca) pada umumnya tentang hak *ruju'* suami pada khulu.
2. Untuk memberikan pertimbangan terhadap hakim peradilan agama dalam memutuskan masalah yang berkenaan dengan hak *ruju'* suami yang dikhuluk.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai tema *ruju'* dan *khulu'* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelum penulis, di antaranya:

Skripsi dari Munawwar Kholil¹⁶ (2011) dengan judul “Relevansi Konsep Rujuk Antara Kompilasi Hukum Islam Dan Pandangan Imam Empat Madzhab”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa konsep rujuk yang diatur oleh KHI mempunyai relevansi dengan apa yang dikonsepkan oleh Imam Empat Madzhab.

Skripsi dari Yunita Nugraeni¹⁷ (2008) dengan judul “Kajian Yuridis Tentang Rujuk Dalam Tenggang Masa Iddah Talak Raj’i Menurut Aturan Perkawinan Islam”. Yunita dalam skripsinya mencoba untuk menggali lebih dalam tentang rujuk dalam tenggang masa iddah talaq raj’i. Pada skripsi tersebut disamoing menggali tapi

¹⁶ Munawwar Kholil, *Relevansi Konsep Rujuk Antara Kompilasi Hukum Islam Dan Pandangan Imam Empat Madzhab*, Skripsi Syariah, Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011, hlm. 51.

¹⁷ Yunita Nugraeni, *Kajian Yuridis Tentang Rujuk Dalam Tenggang Masa Iddah Talak Raj’i Menurut Aturan Perkawinan Islam*, Skripsi Hukum, Jember: Perpustakaan Universitas Jember, 2008, hlm. 76.

juga membandingkan dengan hukum positif di Indonesia diluar aturan Islam.

Skripsi dari Zaenal Abidin¹⁸ (2006) dengan judul “ Analisis Pendapat Ibnu Taimiyyah Tentang Jumlah Masa Iddah Wanita Khulu”. Ibnu Taimiyyah berpendapat dalam masalah jumlah masa iddah wanita khuluk adalah satu kali haid. Implikasinya, ketika wanita melakukan khuluk maka dia mempunyai masa iddah satu kali haid.

Tesis dari Umi Salamah¹⁹ (2015) dengan judul “Status Perempuan Sebagai Subjek Hukum Dalam Hak Rujuk (Studi Terhadap Pendapat Ulama Mazhab Dan Kompilasi Hukum Islam)”. Umi Salamah dalam skripsinya mengkolaborasikan pendapat-pendapat dari ulama madzhab dan Kompilasi Hukum Islam untuk berijtihad bahwasanya hak ruju’ juga dimiliki oleh seorang wanita. Jadi implikasinya ketika perempuan dijatuhi talaq, maka istri mempunyai hak untuk ruju’.

Skripsi dari Syaifullah²⁰ (2010) dengan judul “ Analisis Pendapat Imam Syafi’i Tentang Khulu’ Suami Memiliki Hak Ruju’ Terhadap Istri Safihah” Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa

¹⁸ Zaenal Abidin, *Analisis Pendapat Ibnu Taimiyyah Tentang Jumlah Masa Iddah Wanita Khulu*, Skripsi Syariah, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2006, hlm. 53.

¹⁹ Umi Salamah, *Status Perempuan Sebagai Subjek Hukum Dalam Hak Rujuk (Studi Terhadap Pendapat Ulama Mazhab Dan Kompilasi Hukum Islam)*, Tesis Pascasarjana, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm.84

²⁰ Syaifullah, *Anailisis Pendapat Imam Syafi’i Tentang Khulu’ Suami Memiliki Hak Ruju’ Terhadap Istri Safihah*, Skripsi Syariah, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2008, hlm. 59

menurut pendapat Imam Syafi'i khuluk dari wanita yang safihah itu diperbolehkan akan tetapi memiliki implikasi yang berbeda dari khulu pada umumnya, yakni suami memiliki hak ruju'. Implikasinya ketika wanita safihah mengajukan khulu' maka suami berhak untuk merujuknya kembali.

Perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah membandingkan pendapat antara Imam al-Mawardi dan Imam Ibn Hazm dalam hak *ruju'* suami yang dikhuluk serta mengetahui persamaan dan perbedaan serta metode *istinbat* di antara Imam al-Mawardi dan Imam Ibn Hazm.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian *library research* atau studi dokumen²¹ yaitu ulasan tertulis tentang suatu peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Ulasan tersebut menyangkut juga literatur-literatur yang relevan sebagai bahan penelitian.. Penulis mengumpulkan bahan-bahan yang terkait dengan skripsi ini meliputi beberapa teori, kitab-kitab para ahli, dan karangan ilmiah. Sedangkan sifat penelitian skripsi ini adalah kualitatif karena teknis penekanannya lebih menggunakan kajian teks.

²¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, hlm. 123

2. Sumber Data:

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai data²². Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer. Di dalam skripsi ini tidak menggunakan sumber data primer karena tidak adanya kemungkinan untuk wawancara langsung kepada penulis aslinya.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber data primer yakni kitab *al-hawy al-kabir* karya al-Mawardi dan kitab *al-Muhalla* karya Ibnu Hazm serta buku-buku pendukung yang bertemakan tentang *ruju'* dan khuluk.

3. Metode Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari dan menelaah berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.²³ Dengan metode ini maka penulis tidak hanya mengumpulkan kitab-kitab fiqih saja, tetapi juga kitab-kitab lain yang saling berkaitan agar dapat dikaji secara komprehensif.

4. Metode Analisis Data

Agar data menghasilkan data yang baik dan kesimpulan baik pula, maka data yang terkumpul akan penulis analisa dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut :

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. 8, hlm. 137.

²³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1989, hlm. 163.

a. Metode Deskriptif-Analisis

Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual, mengartikan sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskan sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis²⁴. Penulis mendeskripsikan apa yang penulis temukan dalam bahan pustaka sebagaimana adanya kemudian menganalisisnya secara mendalam sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan dalam skripsi ini.

b. Metode Komparasi

Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.²⁵ Dengan menggunakan metode ini penulis akan membandingkan pendapat antara al-Mawardi dengan Ibn Hazm tentang hak tentang hak *ruju'* suami yang dikhuluk dan pendapat ulama lain tentang hal yang sama.

²⁴ Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014, hlm. 21.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1986, hlm. 196.

F. Sistematika Kepenulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan lebih terarah pembahasannya serta memperoleh gambaran penelitian secara keseluruhan, maka akan penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini secara global dan sesuai dengan petunjuk penulisan skripsi fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan, yang isinya meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Merupakan tinjauan umum tentang *ruju'* dan *khuluk*, meliputi: pengertian *ruju'* dan *khuluk*, dasar hukum *ruju'* dan *khuluk*, rukun-rukun *ruju'* dan *khuluk*, dan syarat-syarat *ruju'* dan *khuluk*.

Bab III Menjelaskan dan memaparkan tentang al-Mawardi dan Ibn Hazm yang meliputi: Biografi, pendidikan dan karya, metode yang dipakai oleh kedua Imam dalam beristinbat, serta pandangan kedua Imam tersebut tentang hak *ruju'* suami pada khulu beserta dalil ijthad dan metode *istinbatnya*.

Bab IV Merupakan jawaban dari rumusan masalah, yang berisi analisis penulis terhadap pendapat dan metode istinbath al-

Mawardi dan Ibn Hazm tentang hak *ruju* ' suami pada khulu dan metode *istinbatnya* serta relevansinya terhadap Kompilasi Hukum Islam.

Bab V Merupakan hasil akhir dari penelitian penulis, yang di dalamnya berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG RUJU' DAN KHULU

A. Ruju'

1. Pengertian Ruju'

Secara bahasa ruju' berarti kembali. Dan rujuk secara istilah adalah kembalinya suami kepada hubungan nikah dengan istri yang telah di talak raj'i, dan dilaksanakan selama istri masih dalam masa iddah.²⁶ Sedangkan menurut al-Mahalli definisi rujuk adalah kembali dalam perkawinan dari cerai yang bukan ba'in selama dalam masa iddah.²⁷

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian rujuk di antaranya:

- a. Menurut Syekh Muhammad ibn Qasim al-Ghazzi, rujuk menurut syara' adalah mengembalikan istri yang masih dalam iddah talak bukan bain kepada pernikahan semula sesuai dengan peraturan yang ditentukan.²⁸
- b. Menurut Ahmad Azhar Basyir yang dimaksud rujuk adalah kembali hidup bersuami istri antara laki-laki dan

²⁶²⁶ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 320.

²⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis besar fiqh*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm.145.

²⁸ Syekh Muhammad ibn Qasim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib al-Mujib*, Kairo: Maktabah Daral-Turas, tth, hlm. 48.

perempuan yang melakukan perceraian dengan jalan talak raj'i selama masih iddah tanpa akad nikah baru.²⁹

- c. Menurut Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, rujuk adalah mengembalikan istri yang masih dalam masa iddah dan bukan talak ba'in kepada pernikahan (semula).³⁰
- d. Menurut para ulama mazhab rujuk adalah menarik kembali wanita yang ditalak dan mempertahankan (ikatan) perkawinan.³¹
- e. Berdasarkan tiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rujuk ialah mengembalikan status hukum perkawinan secara penuh setelah terjadi talak raj'i yang dilakukan oleh bekas suami terhadap bekas istrinya dalam masa 'iddahnya, dengan ucapan tertentu.

2. Dasar Hukum Rujuk

Dalam mendudukan hukum asal dari rujuk itu ulama berbeda pendapat, Jumhur ulama mengatakan bahwa rujuk itu adalah *sunah*. Dalil yang digunakan jumhur ulama itu adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah (2) ayat 228:

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

²⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hlm. 99.

³⁰ Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, *Fath al-Mu'in*, Kairo: Maktabah Daral- Turas, 1980, hlm. 115.

³¹ Muhammad jawad mugniyah, *Op. Cit.*, *al fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, hlm. 481.

Artinya: *Dan suami-suaminya lebih berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki islah (damai). (QS:al-Baqarah (2): 228).*³²

Disebutkan dalam hadis Nabi di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh Ibnu Umar yang bunyinya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ طَلَقْتُ امْرَأَتِي فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حَائِضٌ فَذَكَرَ ذَلِكَ عُمَرُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً فَلِيرَاجَعَهَا ثُمَّ لِيَدْعَهَا حَتَّى تَطْهَرَ ثُمَّ تَحِيضُ حَيْضَةً أُخْرَى فَإِذَا طَهَرَتْ فَلْيُطْلِقْهَا قَبْلَ أَنْ يَجَامِعَهَا أَوْ يَمْسُكَهَا فَإِنَّهَا الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ يُطْلَقَ لَهَا النِّسَاءُ (رواه مسلم)³³

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah bin Numair dari Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata: pada zaman Rasulullah Saw. Aku menceraikan isteriku yang sedang dalam keadaan haid. Ketika hal itu diceritakan oleh Umar bin Al Khaththab kepada Rasulullah Saw. beliau bersabda: "Suruh dia untuk merujuknya kembali. Kemudian biarkanlah sampai ia suci. Kemudian setelah suci dari haid satu kali lagi, maka boleh dia menceraikannya, dengan tanpa menggaulinya atau menahannya. Sesungguhnya*

³² Ahmad Rofiq, *Op. Cit.*, *Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 321.

³³ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz. 2, Mesir: Tijariah Kubra, t.th, hlm. 180.

itulah iddah yang diperintahkan oleh Allah jika orang mau menceraikan wanita. (H.R.Muslim).

Dengan demikian talak yang benar adalah ketika istri tidak dalam keadaan haid. Adapun kata *rad* mengandung maksud kembalinya suami kepada istri yang telah diceraikannya. Tidak ada perintah yang tegas dalam ayat tersebut untuk rujuk. Adanya perintah Nabi supaya Ibnu Umar rujuk adalah karena sebelumnya dia menalak istrinya dalam keadaan haid. Oleh karena itu hukum rujuk itu adalah *sunah*. Ulama Zhahiriyah yang berpendapat wajibnya hukum asal dari perkawinan juga berpendapat wajibnya hukum rujuk, bahkan bentuk wajib di sini lebih kuat karena adanya sifat mengukuhkan yang telah terjadi.

3. Syarat dan Rukun Ruju'

Menurut Satria Effendi, M. Zein, bahwa menurut bahasa, syarat adalah sesuatu yang menghendaki adanya sesuatu yang lain atau sebagai tanda melazimkan sesuatu.³⁴ Secara istilah, yang dimaksud dengan syarat adalah segala sesuatu yang tergantung adanya hukum dengan adanya sesuatu tersebut, dan tidak adanya sesuatu itu mengakibatkan tidak ada pula hukum, namun dengan adanya sesuatu itu tidak mesti pula adanya hukum. Hal ini sebagaimana dikemukakan Abd al-Wahhâb Khalaf, bahwa syarat adalah sesuatu yang keberadaan suatu hukum tergantung pada keberadaan sesuatu

³⁴ Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 64.

itu, dan dari ketiadaan sesuatu itu diperoleh ketetapan ketiadaan hukum tersebut. Yang dimaksudkan adalah keberadaan secara syara“, yang menimbulkan efeknya. Hal senada dikemukakan Muhammad Abu Zahrah, *asy-syarth* (syarat) adalah sesuatu yang menjadi tempat bergantung wujudnya hukum.³⁵ Tidak adanya syarat berarti pasti tidak adanya hukum, tetapi wujudnya syarat tidak pasti wujudnya hukum.³⁶

Adapun rukun diartikan dengan sesuatu yang terbentuk (menjadi eksis) sesuatu yang lain dari keberadaannya, mengingat eksisnya sesuatu itu dengan rukun (unsurnya) itu sendiri, bukan karena tegaknya. Kalau tidak demikian, maka subjek (pelaku) berarti menjadi unsur bagi pekerjaan, dan jasad menjadi rukun bagi sifat, dan yang disifati (*almaushuf*) menjadi unsur bagi sifat (yang mensifati).³⁷

Beda syarat dengan rukun yaitu syarat dikerjakan sebelum mengerjakan rukun, sedangkan rukun dikerjakan sesudah dipenuhinya syarat. Adapun kata kunci yang membangun definisi tersebut di atas menunjukkan rukun dan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk terlaksananya sebuah

³⁵ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 50.

³⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Usul al-Fiqh*, Cairo: Dar al-Fikr al-„Arabi, 1958, hlm. 59.

³⁷ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 95.

perbuatan rujuk, rukun atau unsur rujuk yang disepakati oleh ulama adalah: ucapan rujuk, mantan suami yang merujuk dan mantan istri yang dirujuk. Itulah sebabnya Fuad Said menyatakan bahwa rukun rujuk itu tiga perkara:

- a. *Mahal* : محَلّ
- b. *Murtaji'* : مرتجع
- c. *Shighat* : صيغة

Yang dimaksud dengan *mahal* (tempat) adalah isteri, *shighat* adalah ucapan ikrar dan *murtaji'* adalah suami. Talak adalah penyebab bagi rujuk, bukan rukun rujuk.³⁸ Bahasan mengenai hal ini penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Laki-laki yang merujuk.

Adapun syarat bagi laki-laki yang merujuk itu adalah sebagai berikut:

- 1) Laki-laki yang merujuk adalah suami bagi perempuan yang dirujuk yang dia menikahi istrinya itu dengan nikah yang sah.
- 2) Laki-laki yang merujuk itu mestilah seseorang yang mampu melaksanakan pernikahan dengan sendirinya, yaitu telah dewasa dan sehat akalnya dan bertindak dengan kesadarannya sendiri. Seseorang yang masih belum dewasa atau dalam keadaan gila tidak sah rujuk yang dilakukannya.

³⁸ Fuad Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam Setiap Ada Pintu Masuk Tentu Ada Jalan Keluar*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, hlm. 167.

Begitu pula bila rujuk itu dilakukan atas paksaan dari orang lain, tidak sah rujuknya. Tentang sahnya rujuk orang yang mabuk karena sengaja minum minuman yang memabukkan, ulama beda pendapat sebagaimana beda pendapat dalam menetapkan sahnya akad yang dilakukan oleh orang mabuk.

b. Perempuan yang dirujuk.

Adapun syarat sahnya rujuk bagi perempuan yang dirujuk itu adalah:

- 1) Perempuan itu adalah istri yang sah dari laki-laki yang merujuk. Tidak sah merujuk perempuan yang bukan istrinya.
- 2) Istri itu telah diceraikannya dalam bentuk talak *raj'i*. Tidak sah merujuk istri yang masih terikat dalam tali perkawinan atau telah ditalak namun dalam bentuk talak *ba'in*.
- 3) Istri itu masih berada dalam iddah talak *raj'i*. Laki-laki masih mempunyai hubungan hukum dengan istri yang ditalaknya secara talak *raj'i*, selama masih berada dalam iddah. Sehabis iddah itu putuslah hubungannya sama sekali dan dengan sendirinya tidak lagi boleh dirujuknya.
- 4) Istri itu telah digaulinya dalam masa perkawinan itu. Tidak sah rujuk kepada istri yang diceraikannya sebelum istri itu sempat digaulinya,

karena rujuk hanya berlaku bila perempuan itu masih berada dalam iddah, sedangkan istri yang diceraikan sebelum digauli tidak mempunyai iddah, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Berdasarkan hal itu maka rujuk terhadap isteri yang belum digauli bisa kapan saja dengan syarat yang ringan.³⁹

- c. Ucapan ruju' yang diucapkan oleh laki-laki yang merujuk.

Adapun ucapan (shighat) rujuk ada dua macam, yaitu:

- 1) Dengan cara terang-terangan, misalnya, “Saya kembali kepada istri saya” atau “Saya rujuk kepadamu”.
- 2) Dengan sindiran, misalnya, “saya pegang engkau” atau “saya ingin engkau”. Akan tetapi rujuk dengan kata-kata kiasan harus dibarengi dengan niat merujuk sebab kalau tidak maka rujuknya tidak sah.

Rujuk dalam pandangan fiqh adalah tindakan sepihak dari suami. Tindakan sepihak itu didasarkan kepada pandangan ulama fiqh bahwa rujuk itu merupakan hak khusus

³⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 341. Masalah syarat ruju' dapat dibandingkan dengan Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: PT Hidayakarya, 1990, hlm. 144

seorang suami.⁴⁰ Adanya hak khusus itu dipahami dari firman Allah dalam surat al-Baqarah (2) ayat 228:

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

Artinya: *Dan suami-suaminya lebih berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki islah (damai)*⁴¹. (QS: al-Baqarah (2): 228)

Rujuk dapat menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan sebagaimana juga pada perkawinan, namun antara keduanya terdapat perbedaan yang prinsip dalam rukun yang dituntut untuk sahnya kedua bentuk lembaga tersebut. Pada rujuk menurut yang disepakati oleh ulama, rujuk tidak memerlukan wali untuk mengakadkannya, dan tidak perlu pula mahar. Dengan demikian pelaksanaan rujuk lebih sederhana dibandingkan dengan perkawinan.⁴²

Terdapat perbedaan pendapat mengenai cara rujuk, Merujuk istri yang ditalak raj'i adalah dibolehkan. Demikian menurut kesepakatan pendapat para imam mazhab. Tetapi, para imam mazhab berbeda pendapat tentang hukum menyetubuhi istri yang sedang menjalani 'iddah dalam talak raj'i. Perbedaan pendapat tersebut adalah:

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 342.

⁴¹ DEPAG RI, *Op. Cit.*, *Al-Quran Dan Terjemahan*, hlm.51.

⁴² Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, hlm.338.

- a. Menurut pendapat Hanafi dan Hambali dalam pendapat yang kuat hukumnya tidak haram.
- b. Menurut pendapat Maliki, Syafi'i dan pendapat Hambali yang lainnya hukumnya haram.⁴³

Apakah dengan telah disetubuhinya istri tersebut telah terjadi rujuk atau tidak, dalam masalah ini para imam mazhab berselisih pendapat.

- a. Menurut pendapat Imam Hanafi dan pendapat Imam Hambali dalam salah satu riwayatnya mengatakan bahwa persetubuhan itu berarti rujuk, dan tidak diperlukan lafaz rujuk, baik diniatkan rujuk maupun tidak. Menurut Imam Maliki dalam pendapatnya yang masyhur mengatakan bahwa jika diniatkan rujuk, maka dengan terjadinya persetubuhan itu terjadi rujuk. Imam Syafi'i berpendapat bahwa tidak sah rujuk kecuali dengan lafaz rujuk.⁴⁴
- b. Ibnu Rusyd, dalam Kitab *Bidâyah al Mujtahid wa Nihâyah al Muqtasid* memberi penjelasan yang sama bahwa menurut Imam Syafi'i, rujuk hanya dapat terjadi dengan kata-kata saja dan tidak sah hanya

⁴³ Syekh Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Op. Cit.*, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al- Aimmah*, , hlm. 375.

⁴⁴ *Ibid*

mencampuri atau menggauli meskipun dengan niat rujuk.⁴⁵

- c. Sementara menurut Imam Abu Hanifah dan Hambali bahwa rujuk dapat terjadi dengan percampuran atau menggauli isteri dan tidak perlu niat.
- d. Sedangkan menurut Imam Malik bahwa rujuk dapat terjadi dengan percampuran atau menggauli isteri tetapi harus dengan niat, tanpa niat maka rujuk itu tidak sah.⁴⁶
- e. Imam Syafi'i berpendapat bahwa rujuk itu disamakan dengan perkawinan, dan bahwa Allah telah memerintahkan untuk diadakan penyaksian, sedang penyaksian hanya terdapat pada kata-kata.

Perbedaan pendapat antara Imam Malik dan Imam Abu Hanifah itu dikarenakan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa rujuk itu mengakibatkan halalnya penggaulan karena disamakan dengan istri yang terkena *ila'* dan istri yang terkena *zihar*, di samping karena hak milik atas istri belum terlepas dari padanya, dan oleh karenanya terdapat hubungan saling mewaris antara keduanya. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa menggauli istri yang tertalak *raj'i* adalah haram hingga

⁴⁵ Ibnu Rusyd, *Op. Cit.*, *Bidâyah al Mujtahid wa Nihâyah al Muqtasid*, Juz IV, hlm. 391.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 391.

suami merujuknya. Oleh karenanya harus diperlukan dengan niat.⁴⁷

4. Hukum Rujuk Pada Talaq Bain

Hukum Ruju' pada talaq bain sama dengan nikah baru yakni tentang persyaratan adanya mahar, wali dan persetujuan. Hanya saja Jumhur Fuqaha berpendapat bahwa untuk perkawinan ini tidak dipertimbangkan berakhirnya masa iddah.

Hukum ruju' pada talaq bain dapat dirinci menjadi dua:⁴⁸

a. Talaq ba'in karena talaq tiga kali.

Mengenai isteri yang ditalaq tiga kali, para ulama mengatakan bahwa ia tidak halal lagi bagi suaminya yang pertama kecuali sudah digauli oleh suami lain.

b. Nikah Muhallil

Dalam kaitan ini para fuqaha berselisih pendapat mengenai nikah muhallil. Yakni Jika seorang laki-laki mengawini seorang perempuan dengan tujuan untuk menghalalkanya bagi suami yang pertama.

Imam Malik berpendapat bahwa nikah tersebut rusak dan harus difasakh, baik sesudah maupun sebelum terjadi pergaulan. Sedangkan Imam Syafii dan Abu Hanifah berpendapat bahwa nikah muhallil diperbolehkan.

⁴⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Op. Cit., al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Khamsah*, hlm. 482 – 483.

⁴⁸ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm.290

Pendapat ini dikemukakan pula oleh Daud ad-Dzahiri dan segolongan fuqaha.

5. Ruju' Sharih dan Ruju' Kinayah

- a. Rujuk Sharih yaitu rujuk yang dengan terang-terangan, seperti suami mengatakan : “saya rujuk kepadamu, atau kembali kepadamu, atau saya kembali kepadamu”.
- b. Rujuk Kinayah yaitu dengan perkataan sindiran, seperti kata suami: “ saya cium kamu”, “saya pegang kamu”, atau dengan perbuatan seperti mencium istri, memegang istri dengan syahwat, melihat kemaluan istri dengan syahwat, dan menggauli istri, dan sebagainya.⁴⁹

6. Hikmah Ruju'

Adapun hikmah rujuk antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Rujuk dapat mengekalkan pernikahan dengan cara sederhana tanpa melalui akad nikah baru, setelah terjadi perceraian antara suami dan isteri.
- b. Rujuk merupakan sarana untuk menyatukan kembali hubungan antara suami isteri dengan cara ringan dari segi biaya, waktu, maupun tenaga atau pikiran.
- c. Menghindari murka dan kebencian Allah
- d. Bertaubat dan menyesali kesalahan-kesalahan yang lalu untuk bertekad memperbaikinya.

⁴⁹ Imam Kamaluddin, *Fathul Qadir*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth, hlm. 142.

- e. Untuk menjaga keutuhan keluarga, dan menghindari perpecahan keluarga. Terlebih lagi adalah untuk menyelamatkan masa depan anak, bagi pasangan yang telah mempunyai keturunan. Kiranya tidak perlu dibuktikan, bahwa pecahnya hubungan perkawinan orang tua, akan membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan jiwa dan perkembangan si anak.
- f. Mewujudkan islah atau perdamaian. Meski hakikatnya hubungan perkawinan suami-istri bersifat antar pribadi, namun hal ini sering melibatkan keluarga besar masing-masing. Karena itu islah perlu penekanan.⁵⁰

7. Tata Cara Rujuk dalam KHI

KHI telah memuat aturan-aturan rujuk yang dapat dikatakan rinci. Dalam tingkat tertentu, KHI hanya mengulang penjelasan fikih. Namun berkenaan dengan proses, KHI melangkah lebih maju dari fikih sendiri. Di dalam Pasal 163 dijelaskan:

- a. *Seorang suami dapat merujuk istrinya yang dalam masa 'iddah.*
- b. *Rujuk dapat dilakukan dalam hal-hal:*
 - 1) *Putusnya perkawinan karena talak, kecuali talak yang telah jatuh tiga kali atau talak yang dijatuhkan qabla al dhukul;*

⁵⁰ Ahmad Rofiq, *Op. Cit.*, *Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 323.

- 2) *Putusnya perkawinan berdasar putusan Pengadilan dengan alasan atau alasan-alasan selain zina dan khuluk.*

Selanjutnya pada pasal 164 ada penjelasan yang sangat signifikan dan berbeda dengan fikih seperti dibawah ini:

“Seorang wanita dalam 'iddah talak raj'i berhak mengajukan keberatan atas kehendak rujuk dari bekas suaminya di hadapan Pegawai Pencatat Nikah disaksikan dua orang saksi”.

Selanjutnya Pasal 166:

“Rujuk harus dapat dibuktikan dengan Kutipan Buku pendaftaran rujuk dan bila bukti tersebut hilang atau rusak sehingga tidak dapat dipergunakan lagi, dapat dimintakan duplikatnya pada instansi yang mengeluarkan semula.”

Berkenaan dengan tata cara pelaksanaan rujuk dijelaskan pada Pasal 167.:

- a. *Suami yang berhak merujuk istrinya datang bersama-sama istrinya ke pegawai Pencatat Nikah atau Pembantu Pegawai Pencatat Nikah yang mewilayahi tempat tinggal suami istri dengan membawa penetapan tentang terjadinya talak dan surat keterangan yang diperlukan.*

- b. Rujuk dilakukan dengan persetujuan istri dihadapan Pegawai Pencatat Nikah atau. Pembantu Pegawai Pencatat Nikah.*
- c. Pegawai Pencatat Nikah atau Pembantu Pegawai Pencatat Nikah memeriksa dan menyelidiki apakah suami yang akan merujuk itu memenuhi syarat-syarat merujuk menurut. hukum munakahat, apakah rujuk yang akan dilakukan itu masih dalam 'iddah talak raj'i, apakah perempuan yang akan dirujuk itu adalah istrinya.*
- d. Setelah itu suami mengucapkan rujuknya dan masing-masing yang bersangkutan berserta saksi-saksi manandatangani buku pendaftaran rujuk.*
- e. Setelah rujuk itu dilaksanakan, Pegawai Pencatat Nikah atau Pembantu Pegawai Pencatat Nikah menasihati suami istri tentang hukum-hukum dan kewajiban mereka yang berhubungan dengan rujuk.*

Pada Pasal itu ditambahkan:

1). Dalam hal rujuk dilakukan di hadapan Pembantu Pegawai Pencatat Nikah daftar rujuk dibuat rangkap 2 (dua), diisi dan ditanda-tangani oleh masing-masing yang bersangkutan beserta saksi-saksi, sehelai dikirim kepada Pegawai Pencatat Nikah yang mewilayahi, disertai surat-surat keterangan yang

diperlukan untuk dicatat dalam buku Pendaftaran Rujuk dan yang lain disimpan.

2). Pengiriman lembar pertama dari daftar rujuk oleh Pembantu Pegawai Pencatat Nikah dilakukan selambat-lambatnya 15 (lima belas) hari sesudah rujuk dilakukan.

3). Apabila lembar pertama dari daftar rujuk itu hilang, maka Pembantu Pegawai Pencatat Nikah membuat salinan dari daftar kedua, dengan berita acara tentang sebab hilang lainnya.

Lebih jauh dari itu di dalam Pasal 169 juga dinyatakan:

1). Pegawai Pencatat Nikah membuat keterangan tentang terjadinya rujuk dan mengirimkan kepada Pengadilan Agama di tempat berlangsungnya talak yang bersangkutan dan kepada suami dan istri masing-masing diberikan kutipan buku pendaftaran rujuk menurut contoh yang ditetapkan oleh Menteri Agama.

2). Suami istri atau kuasanya dengan membawa kutipan buku pendaftaran rujuk tersebut datang ke Pengadilan Agama tempat berlangsungnya talak dahulu untuk mengurus dan mengambil Kutipan Akta Nikah masingmasing yang bersangkutan setelah diberi catatan oleh pengadilan agama

*dalam ruang yang telah tersedia Kutipan Akta Nikah tersebut, bahwa yang bersangkutan telah rujuk.*⁵¹

B. Khulu

1. Pengertian khulu

Khulu' menurut bahasa adalah berpisahnya isteri atas dasar harta yang diambil dari pakaian, karena wanita itu pakaian pria. Sedangkan khuluk menurut ilmu fiqih adalah berpisahnya suami dengan isterinya dengan ganti yang diperolehnya⁵²

Menurut Imam al-Mawardi khulu menurut istilah adalah perpisahan antara suami isteri dengan menggunakan *iwadl*.⁵³ Imam Ibnu Hazm dalam kitabnya mendefinisikan khulu dengan perpisahan yang terjadi ketika isteri benci dengan suaminya.⁵⁴

Khulu menurut Prof. DR. H. Mahmud Yunus khulu adalah perceraian antara suami dan isteri dengan membayar *iwadl* dari pihak isteri baik dengan ucapan khulu maupun talaq.⁵⁵ Sedangkan menurut KHI khulu adalah perceraian yang terjadi atas permintaan istri dengan memberikan tebusan kepada dan atas persetujuan suami.⁵⁶

⁵¹ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: Nuansa Aulia, 2008, hlm. 53-54.

⁵² Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqhul Mar'atil Muslimah*, Zaid Husein al Hamid (terj), Jakarta: Pustaka Amani, 1991, hlm. 87

⁵³ Abu Hasan al-Mawardi, *Op. Cit.*, *al-Hawi al-Kabir*, juz 10, hlm.3

⁵⁴ Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, *al-Muhalla*, juz 10, hlm. 235.

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya, Cet.10, 1983, hlm. 131

⁵⁶ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, *Op. Cit.*, hlm.114

Di kalangan para fuqaha', *khuluk* kadang dimaksudkan makna yang umum, yaitu perceraian *dengan* disertai jumlah harta sebagai *iwald* yang diberikan oleh isteri kepada suami untuk menebus diri agar terlepas dari ikatan perkawinan, baik dengan kata *khuluk*, *mubara'ah*, maupun talak. Kadang dimaksudkan makna yang khusus, yaitu talak atas dasar *iwald* sebagai tebusan dari isteri dengan kata-kata *khuluk* (pelepasan) atau yang semakna seperti *mubara'ah* (pembebasan).⁵⁷

Menurut H.S.A Al hamdani menyebutkan bahwa *khuluk* artinya melepas, dari asal kata *khal'u tsaub*, melepas pakaian, karena wanita adalah pakaian suami dan suami adalah pakaian wanita. *Khuluk* juga disebut tebusan, karena wanita yang mengajukan *khuluk* menebus dirinya dengan sesuatu, diberikan kepada suaminya supaya diceraikan. Para fuqaha' memberikan ta'rif *khuluk* yaitu: perceraian dari laki-laki atas isterinya dengan tebusan disebut *khuluk*. Dalam hadits Ibnu Abbas diterangkan, ada seorang perempuan yang sebenarnya tidak menghendaki perceraian, bukan karena suami jelek akhlaknya atau tidak baik agamanya, tetapi isteri tidak suka dengan tampang, muka suaminya, isteri enggan melakukan kewajiban terhadap suaminya.⁵⁸

⁵⁷ Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana IAIN Di Jakarta, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Dirjend Pembangunan Kelembagaan Agama Islam, 1984, hlm. 251

⁵⁸ H.S.A Al Hamdani, *Risalah Nikah*, Agus salim (terj), Jakarta: Pustaka Amani, 1989, hlm. 227

Jumhur fuqaha' berpendapat bahwa *khuluk* adalah talak *ba'in*. Dalil mereka bahwa *khuluk* adalah lafal yang dimiliki oleh suami. Maka ia adalah talak. Andaikata *fasakh*, tentu tidak boleh dilakukan tanpa memberikan mahar. *Khuluk* boleh dilakukan dengan imbalan harta sedikit atau banyak, baik dari mahar atau lainnya. Maka hal itu menunjukkan bahwa ia adalah talak, bukan *fasakh*.

Ibnu Abbas dan para ulama' lainnya berpendapat dan juga yang masyhur dari mazhab Ahmad bahwa *khuluk* adalah *fasakh*, bukan talak. Mereka yang menganut pendapat ini menjelaskan dalam sebagian riwayat sebagai dalil bahwa *iddah* dalam *khuluk* berbeda dengan *iddah* dalam talak. Andaikata *khuluk* itu talak niscaya *iddahnya* tidak berbeda.⁵⁹ Sayyid Sabiq juga mengemukakan *khuluk* menurut *terminologi* ahli fiqh berarti "*isteri memisahkan diri dari suaminya dengan ganti kepadanya*".⁶⁰

Melihat dari definisi *khuluk* di atas, maka dapat dikatakan bahwa *khuluk* merupakan upaya hukum yang dilakukan oleh pihak isteri, untuk melepaskan diri dari ikatan perkawinannya dengan jalan membayar atau menyerahkan tebusan sebagai gantinya,

⁵⁹ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Op. Cit.*, *Fiqhul Mar'atil Muslimah*, Zaid Husein al Hamid (terj), Hlm.331

⁶⁰ Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, *Fikih Sunnah*, hlm.95

dengan persetujuan suami atau atas kerelaan keduanya. Dalam istilah lain, *khuluk* juga bisa disebut sebagai talak tebus.⁶¹

Terbukanya kemungkinan cerai dengan *khuluk* ini adalah untuk mengimbangi hak talak sepihak si suami. Dengan media *khuluk* ini si isteri dapat pula mengambil inisiatif dalam pemutusan hubungan perkawinan dengan cara penebusan.⁶²

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *khulu* itu sudah terjadi pada zaman *jahiliyyah*, bahwa Amir bin Zarib kawin dengan kemenakan perempuan Amir bin Haris, tatkala istrinya ini masuk rumah Amir bin Zarib, seketika itu isterinya melarikan diri, lalu Amir bin Zarib mengadukan hal ini kepada mertuanya, maka jawabnya:”Aku tidak setuju kalau kamu kehilangan istrimu dan hartamu, dan biarlah aku pisahkan (*khulu*) dia dari kamu dengan mengembalikan apa yang pernah kamu berikan kepadanya.”⁶³

2. Dasar Hukum *Khulu*

Khuluk dibenarkan oleh syara'. Dasar-dasarnya di temukan dalam ayat-ayat suci Al Qur'an, sabda Rasulullah SAW serta berdasarkan pendapat para ulama. Tentang *khuluk* Allah SWT berfirman:

⁶¹ Peunoh Daly, *Op. Cit.*, *Hukum Perkawinan Islam Studi Perbandingan Dalam Kalangan AhlusSunnah Dan Negara-Negara Islam*, hlm. 327

⁶² Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia Berlaku Bagi Umat Islam*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 116

⁶³ Mahtuf Ahnan dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqh Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, tth., hlm.357

وَلَا يَحِلُّ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْنَاهُمْ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَنْ لَا يُقِيمَا
حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا
افْتَدَتْ بِهِ

Artinya: "tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bagi keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya". (QS: Al Baqoroh (2): 229)⁶⁴

Dari ayat diatas Abul A'la Maududi menjelaskan bahwa *khuluk* menghendaki keadaan dengan adanya kekhawatiran bahwa hukum ketetapan Allah akan dilanggar. Kata-kata "Tidak ada dosa atas keduanya" dimaksudkan walau *khuluk* tidak menghendaki perceraian, namun apabila ada kekhawatiran hukum-hukum Allah akan terlanggar, maka tidak ada dosa melakukan *khuluk*. Jika isteri yang diceraikan suami, maka suami dilarang mengambil kembali apa yang pernah ia berikan kepada isterinya. Tetapi jika isteri yang ingin bercerai, ia harus membayar tebusan atau *iwadl* sebagian atau semua dari apa yang pernah ia terima.⁶⁵

Selanjutnya Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 19, yaitu:

⁶⁴ Depag RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.55

⁶⁵ Abul A'la Maududi, *Op. Cit.*, *Kawin Dan Cerai Menurut Islam*, hlm.49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ
لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَاءِ أَتْيَتْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata.*⁶⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang suami tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan aniaya yang dapat menyakiti isteri sehingga merasa teraniaya, isteri tersebut minta cerai dengan membayar tebusan. Penyebab yang bisa membuat mereka berpisah dalam ayat diatas adalah bila isteri melakukan perbuatan maksiat atau dosa besar.

Dasar hukum khuluk juga dapat di temukan dalam Al Hadits. Diantaranya Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا ازهر بن جميل حدثنا عبد الوهاب بن عبد المجيد الثقفي حدثنا
خالد هو الحذاء عن عكرمة عن ابن عباس ان امرأة ثابت بن قيس
أتت النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ثابت بن قيس ما
أعتب عليه في خلق ولا دين ولكني اكره الكفر في الإسلام فقال
رسول الله صلى الله عليه وسلم اتردين عليه حقيقته ؟ قالت نعم قال

⁶⁶ Depag RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.119

رسول الله صلى الله عليه وسلم أقبل الحديقة وطلقها تطليقة رواه بخاري⁶⁷

Artinya: *Telah menceritakan kepada saya Azhar bin Jamil, telah menceritakan kepada saya Abdul Wahhab bin Abul Majid ats-Tsaqifi telah menceritakan kepada saya Kholid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa isteri Tsabit bin Qays datang kepada Rasulullah SAW ia berkata: Wahai Rasulullah saya tidak membenci Tsabit bin Qays alam hal akhlaq dan agamanya tetapi saya tidak mau kufur dalam Islam. Maka Rasulullah SAW bersabda apakah kamu mau mengembalikan kebunnya?. Isteri Tsabit bin Qays menjawab iya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Terimalah kebunnya dan talaqlah ia dengan talaq satu. (HR Bukhari)*

Hadits ini menunjukkan bolehnya seorang isteri menebus dirinya kepada suaminya untuk kemudian bisa diceraikan. Dan kembali ditekankan dalam Hadits ini bahwa alasan perceraian melalui khuluk ini adalah karena faktor ketaatan kepada Allah SWT . khuluk hanya boleh apabila ada sebab yang dituntut seperti misalnya suami tercela atau buruk akhlakunya, atau ia sering menyakiti isteri dan tidak melaksanakan hak isteri itu, atau isteri itu takut kepada Allah bila menuruti suaminya. Kalau tiada sebab yang dituntut, khuluk dilarang.⁴⁸ Firman Allah SWT dan Hadits Rasulullah SAW tersebut diatas menjadi dalil disyariatkan khuluk dan sahnya terjadi khuluk antara suami isteri.

3. Syarat dan Rukun Khulu

⁶⁷ Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, *Al-Muhalla*, hlm.239

Khulu terjadi bila memenuhi syarat dan rukunnya. Abdur Rahman al-Juzairi mengatakan rukun khulu ada 5 yaitu:

- a. Seseorang yang wajib baginya tebusan (menebus)
Yaitu seseorang yang wajib harta atasnya, adapun seorang tersebut istri atau selain istri.
- b. Kemaluan
Yaitu kemaluan istri yang dimiliki suami untuk bersenang-senang dengan kemaluan itu, yaitu kemaluan isteri jika suami mentalaq istrinya dengan talaq bain maka hilanglah kepemilikan suami atas kemaluan isteri.
- c. 'Iwadl
Yaitu harta yang dikembalikan kepada suami sebagai pemeliharaan
- d. Suami
- e. Sighat

Adapun syarat khulu menurut Abdur Rahman al-Juzairi ada 3, yaitu:

- a. Disyaratkan pada tiap-tiap orang yang wajib atasnya iwadl, yaitu orang yang ahli menasharrufkannya, adapun orang yang wajib atasnya iwadl harus tergolong orang yang memiliki hak untuk menjatuhkan talaq, dan orang tersebut berakal, mukallaf, *rasyid*. Tidak sah bagi kanak-kanak, wanita, gila, *safih* mengkhulu suaminya dengan harta.
- b. Iwadl khulu, ada beberapa syarat diantaranya iwadl adalah harta yang berharga, maka tidak sah khulu dengan sesuatu

yang tidak ada harganya seperti sebiji dari gandum. Dan barang harus barang yang suci yang dapat dimanfaatkan, maka tidak sah iwadl berupa khamr, babi, bangkai dan darah. Sah khulu dengan harta, baik berupa uang, tunai atau hasil pertanian atau mahar. Atau dengan memberi nafkah, atau upah menyusui atau mengasuh anak.

- c. Tidak dapat khulu tanpa sighat, tidak sah khulu dengan cara pemberian seperti ucapan : khululah saya dengan itu, maka ijab qabul tidak menyertai hal itu, adapun perbuatan demikian tidaklah jatuh khulu dan perbuatan tersebut dihukumi talaq.⁶⁸

4. Alasan Khulu

Khulu hanya dibolehkan apabila ada alasan yang benar seperti suami cacat badan, buruk akhlaknya, atau tidak memenuhi kewajiban terhadap isterinya, sedangkan istri khawatir akan melanggar hak Allah.

Di dalam UU No.1 Tahun 1974 pada pasal 19, perceraian dapat terjadi karena alasan atau alasan-alasan:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik dan penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.

⁶⁸ Abdur Rahman al-Juzairi, *Kitab al-Fiqh 'ala Madzhab al-Arba'ah*, Beirut: Daar al-Kutub al-alamiyah, tth, hlm.352-359.

- c. Salah satu pihak mendapatkan hukuman 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapatkan cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri ataupun suami.
- f. Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- g. Suami melanggar taklik talaq
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.

Jadi isteri diberi hak untuk mengajukan khulu bila ada alasan yang dibenarkan oleh peraturan yang ada dan tidak menyalahi peraturan syariat.

C. Pendapat Ulama Tentang Hak Rujuk Suami Pada Khulu

Mengenai pendapat para ulama tentang hak rujuk suami yang dikhuluk, terdapat dua garis besar. Yang pertama, khulu' adalah perpisahan total dan penghapusan nikah, bukan termasuk talaq tiga kali. Seandainya suami melakukan khuluk terhadap isterinya sepuluh kali, maka ia tetap boleh menikahi isterinya dengan akad yang baru sebelum isterinya menikah dengan orang lain. Ini adalah pendapat Imam Ahmad, pendapat yang lain dari Imam Syafii, dan

juga pendapat mayoritas fuqoha ahli hadits seperti Ishaq bin Rahawaih, Abu Tsaur, Daud, Ibnu Mundzir dan Ibnu Khuzaimah.⁶⁹

Yang kedua, tidak berlaku rujuk bagi suami kepada isterinya yang ia jatuhkan khuluk. Sama saja, apakah ia menjatuhkan khuluk dengan lafadz khuluk atau dengan lafadz talaq. Ini adalah pendapat Al Hasan al-Bashri, An-Nakha'i, Imam Malik, Al-Auza'i, Ats-Tsauri dan Abu Hanifah.⁷⁰

Adapun Ibnu Al Musayyib, Az-Zuhri berpendapat, bahwa suaminya diberikan pilihan. Jika ia berkehendak, ia boleh mengambil tebusan dan ia tidak memiliki kesempatan rujuk kembali. Jika ia mau, ia tidak mengambil tebusan dan ia memiliki kesempatan untuk rujuk kembali. Syaikh Abu Hamid berkata: Aku beranggapan bahwa maksud dari keduanya selama masa iddah belum berakhir.⁷¹

Abu Tsaur berkata: Jika menggunakan lafadz talaq maka suaminya memiliki kesempatan rujuk kembali. Sebab rujuk adalah bagian dari talaq. Sebagaimana kepemilikan adalah bagian dari pembebasan budak. Selanjutnya, kalau ia membebaskan budaknya dengan tebusan, maka tidak gugur haknya sebagai wali. Demikian pula jika ia menukarnya dengan tebusan.

Dalil kami adalah firman Allah SWT:

⁶⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmu'at al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, juz 27, hlm.268

⁷⁰ *Ibid*, hlm.321.

⁷¹ Imam an-Nawawi, *Op. Cit.*, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, hlm.321-322.

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

Artinya: “Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya”.(QS. Al Baqarah {2}: 229)

Adapun tebusan dilakukan jika tidak lagi berada di dalam genggamannya serta kekuasaannya. Kalau kami menetapkan baginya kesempatan untuk kembali, maka tidak ada manfaat tebusan yang diberikan. Karena suaminya mendapatkan tebusan dengan jalan khuluk, maka tidak ada kesempatan baginya untuk rujuk. Sebagaimana kalau ia menjatuhkan khuluk kepada isterinya dengan lafadz khuluk. Berbeda dengan hukum perwalian, bahwa dengan ditetapkannya perwalian kepadanya, maka ia tidak berhak mendapatkan tebusan dari memerdekakan budak. Dan dengan menetapkan adanya kesempatan rujuk maka ia bisa kembali melakukan jima sebagai ganti dari tebusan.⁷²

Menurut penjelasan Prof.Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitabnya mengatakan bahwa ketika seorang suami mengkhulu’ isterinya dengan kompensasi tertentu, maka isterinya memiliki dirinya sendiri. Suami tidak boleh rujuk, baik kompensasi tersebut shahih ataupun fasid. Sebab si isteri telah menyerahkan hartanya untuk menebus kembali kemaluannya, sehingga suami tidak memiliki hak untuk rujuk.⁷³

⁷² *Ibid*, hlm.322

⁷³ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafii*, Beirut: Darul Fikr, 2010, hlm.649

BAB III

PENDAPAT AL-MAWARDI DAN IBNU HAZM TENTANG HAK RUJUK SUAMI PADA KHULU

A. Biografi al-Mawardi, Metode *Istinbat* dan Pendapatnya

1. Biografi al-Mawardi

a. Keluarga

Al-Mawardi mempunyai nama lengkap Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri⁷⁴. Beliau lahir di Bashrah oleh karena itulah kata al-Bashri dinisbatkan kepadanya⁷⁵ dan beliau juga menimba ilmu di sana. Sedangkan nama ‘al-Mawardi’ dinisbatkan kepada beliau dikarenakan ayah dan kakek beliau adalah penjual mawar⁷⁶. Kemudian beliau pindah ke Baghdad untuk meneruskan belajar ilmu fiqih, hadis dan lain-lain. Al-Mawardi hidup selama 86 tahun yaitu mulai tahun 364 H/975 M sampai 450 H/1058. Masa hidup al-Mawardi adalah masa dimana sedang terjadi kelesuan pada masa dimana kebudayaan Islam sedang berada di puncaknya. Al-Mawardi merupakan salah satu ahli fiqih terbesar mazhab Syafi’i. Taj al-Din al-Subki menyebut al-Mawardi merupakan imam agung yang mempunyai

⁷⁴ Muhammad bin Ali al-Imrani, *al-Inba fi Tarikh al-Khulafa*, Kairo: Daar al-Afaq al-Arabiyyah, 2001, juz 1, hal 308. Lihat juga Jamal al-Din al Jauzi, *al-Muntadham fi Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Bairut: Daar al-Kitab al-ilmiyyah, 1992, juz 1 hlm 27.

⁷⁵ Al-Mawardi, *A’lam al-Nubuawah*, Bairut: Daar wa Maktabah al-Hilal, 1409H, juz 1 hlm. 7.

⁷⁶ Ibn Khalikan, *Wafayat al-A’yan wa Anba’ Abna’ al-Zaman*, Bairut: Daar Shadir, juz 3, hlm. 284.

tangan yang luas dalam mazhab Syafi'i dan menguasai berbagai fan ilmu-ilmu yang lain.⁷⁷

b. Pendidikan

Al-Mawardi menghabiskan bertahun-tahun waktunya untuk belajar di Bashrah dan Baghdad dengan banyak guru. Di antara guru-gurunya adalah al-Hasan bin Ali al-Jabali, Muhammad bin al-Fadhl al-Baghdadi, Muhammad bin al-Ma'la al-Azdi, dan Abu Hamid Ahmad bin Abi Thahir al-Ishfarayani.⁷⁸

Al-Mawardi mendengar hadis dari banyak guru di Bashrah, di antaranya: Muhammad bin Addi bin Zahr al-Muqirri, al-Hasan bin Ali bin Muhammad al-Jabali, Ja'far bin Muhammad bin al-Fadhl al-Bagdadi, Muhammad bin al-Ma'la al-Asadi dan al-Fadhl bin al-Habbab al-Jamhi.⁷⁹

Dalam bidang Fiqih, al-Mawardi belajar kepada banyak ulama, diantaranya: Abu al-Qasim Abd al-Wahid bin Muhammad al-Shamiri al-Qadhi dan Ahmad bin Abi Thahir al-Ishfarayani. Kitab-kitab sejarah tidak menyebutkan guru-guru al-Mawardi dalam bidang lain dikarenakan yang dianggap ilmu terpenting pada saat itu adalah ilmu hadis dan fiqih.⁸⁰

⁷⁷ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tathowuruha fi al-Balad al-Arabiyyah*, 2005, juz 1 hal 338. Lihat juga Abu Bakar bin Ahmad al-Dimasyqi, *Thabaqat al-Syafi'iyah*, Beirut: Alim al-Kutub, juz 1 hlm. 230.

⁷⁸ Muhammad Munir Mursi, *Op. Cit.*, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* juz 1 hlm. 339

⁷⁹ Al-Mawardi, *Op. Cit.*, *A'lam al-Nubuwwah*, juz 1, hlm. 7.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 8.

Al-Mawardi termasuk ulama yang produktif. Banyak kitab lahir dari tangannya. Syamsudin al-Dzahabi menceritakan:

وقيل أنّه لم يُظْهر شيئاً من تصانيفه في حياته، وجمعها في موضع، فلَمَّا دَنَتْ وفاته قال لمن يثق به: الكُتُب الَّتِي فِي الْمَكَانِ الْفُلَانِي كُلِّهَا تَصْنِيفِي، وَإِنَّمَا لَمْ أَظْهَرِهَا لِأَنِّي لَمْ أَجِدْ نِيَّةً خَالِصَةً، فَإِذَا عَايَنْتُ الْمَوْتَ وَوَقَعْتُ فِي النَّزْعِ، فَاجْعَلْ يَدَكَ فِي يَدِي، فَإِنْ قَبِضْتُ عَلَيْهَا وَعَصَرْتُهَا، فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَمْ يُقْبَلْ مِنِّي شَيْءٌ مِنْهَا، فَاعْمِدْ إِلَى الْكُتُبِ وَأَلْقِهَا فِي دِجْلَةٍ، وَإِنْ بَسَطْتَ يَدِي وَلَمْ أَقْبِضْ عَلَى يَدِكَ، فَاعْلَمْ أَنَّهَا قَدْ قُبِلَتْ، وَأَنِّي قَدْ ظَفَرْتُ بِمَا كُنْتُ أَرْجُوهُ مِنَ النِّيَّةِ. قَالَ ذَلِكَ الشَّخْصُ: فَلَمَّا قَارَبَ الْمَوْتَ، وَضَعْتَ يَدِي فِي يَدِهِ، فَبَسَطَهَا وَلَمْ يَقْبِضْ عَلَى يَدِي، فَعَلِمْتُ أَنَّهَا عَلَامَةُ الْقَبُولِ، فَأَظْهَرْتُ كُتُبَهُ بَعْدَهُ.⁸¹

Artinya: *Dikatakan bahwa al-Mawardi tidak menampilkan karyanya semasa hidupnya tetapi karangannya diletakkan di suatu tempat. Menjelang kematiannya, al-Mawardi berkata kepada orang yang dipercayainya "Kitab-kitabku yang ada di tempatnya Fulan adalah karanganku dan aku tidak memperlihatkankannya karena aku belum menemukan niat yang tulus. Ketika aku telah melihat kematian dan sudah menjelang naza' letakkanlah tanganmu di atas tanganku. Jika tanganku dalam keadaan menggenggam, maka ketahuilah*

⁸¹ Syamsuddin al-Dzahabi, *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam*, Bairut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1993, juz 30, hlm. 253.

amalku (dalam mengarang kitab) tidak diterima (Allah). Ambil semua kitabku dan buanglah ke sungai. Namun, apabila aku mati dalam keadaan tanganku terbuka, maka pertanda amalku (dalam mengarang kitab) diterima dan aku telah memperoleh apa yang aku harapkan dari niatku". Orang itu berkata: Setelah dekat dengan kematiannya, aku meletakkan tanganku di atas tangannya dan ternyata tangannya tidak menggenggam. Aku mengetahui bahwa ini pertanda (analnya) diterima. Kemudian aku memunculkan semua kitab-kitab kayanya.

Munir Mursi mencatat al-Mawardi mempunyai duabelas kitab dalam bidang Nahwu yang sebagian tidak dicetak yang meliputi bidang *diniyyah* (agama), *lughawiyyah* (bahasa), dan *adabiyyah* (sastra). Tiga kitab dalam bidang politik dan organisasi⁸².

Di antara karyanya yang terbesar adalah :

- 1) Kitab *al-Hawi al-Kabir*, yaitu kitab yang membahas tentang kumpulan pendapat-pendapat terkenal dalam mazhab Syafi'iyah. Dinamakan *al-Kabir* oleh pembaca karena ada kitab lainnya yang bernama *al-Hawi al-Shaghir* yang merupakan nama awal dari kitab *al-Iqna'*.⁸³
- 2) Kitab *al-Iqna'* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Hawi al-Kabir*. Yaqut dalam kitabnya *Irsyad al-*

⁸² Muhammad Munir Mursi, *Op. Cit.*, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* juz 1 hal 339. Lihat juga Syamsuddin al-Dzahabi, *Op. Cit.*, *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam*, hlm. 254.

⁸³ Al-Mawardi, *Op. Cit.*, *A'lam al-Nubuwwah*, juz 1, hlm .9.

Arib ila Ma'rifat al-Adib menyebut bahwa kitab *al-Iqna'* merupakan kitab yang ia bacakan kepada penduduk Bashrah mewakili mazhab syafi'i sejajar dengan kitab ringkasan dari mazhab lainnya.⁸⁴ Al-Mawardi sendiri berkomentar tentang kitab *al-Iqna'*-nya: “*Aku telah membentangkan fiqih dalam 4000 kertas*”.⁸⁵

- 3) Kitab *Adab al-Qadhi* dan *A'lam al-Nubuwwah* yang keduanya tidak diterbitkan⁸⁶.
- 4) Kitab *al-Ahkam al-Sulthoniyyah* yang berbicara mengenai aturan-aturan negara, hakim, pemerintahan, pajak, dll. Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* yang telah dicetak berulang kali di Mesir dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Kitab ini memuat tentang akhlak dan keutamaan-keutamaan agama yang disandarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.⁸⁷
- 5) Kitab *Tashil al-Nadhr wa Ta'jil al-Dhofr*, yang juga merupakan kitab tentang politik dan hukum serta

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 10.

⁸⁵ Ismail bin umar al-Dimasyqi, *al-Bidayat wa al-Nihayat*, Daar Fikr: 1986, juz 12, hlm. 80.

⁸⁶ Menurut Sa'id Muhammad dalam muqadimah *A'lam al-Nubuwwah*, kitab *A'lam al-Nubuwwah*, ditemukan telah dicetak di Mesir dan kitan *Adab al-Qadhi* manuskripnya terdapat di Istanbul. Lihat Al-Mawardi, *Op. Cit.*, *A'lam al-Nubuwwah*, juz 1, hlm. 10.

⁸⁷ Muhammad Munir Mursi, *Op. Cit.*, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* juz 1 hlm. 339

kitab *Nashihat al-Muluk* dan *qawanin al-Wuzarah wa siyasat al-Muluk* yang juga merupakan kitab politik.⁸⁸

- 6) Kitab *al-Amstal wa al-Hikam* yang merupakan kumpulan 300 hadis dan 300 hikmah dalam 300 bait syiir.⁸⁹
- 7) Kitab *al-Nukat wa al-Uyun*. Kitab ini tidak diterbitkan dan lembaran-lembarannya ditemukan di antaranya di India dan Istanbul.⁹⁰

Banyak ulama masyhur hasil didikannya, di antaranya:

- 1) Abdul Malik bin Ibrahim Ahmad Abu al-Fadlil al-Hamdani al- Faradli al-Ma'ruf al-Maqdisi
- 2) Muhammad bin Ahmad bin Abdul Baqi bin Hasan bin Muhammad
- 3) Ali bin Sa'id bin Abdurrahman
- 4) Mahdi bin Ali al-Isfiraini
- 5) Ibnu Khairun
- 6) Abdurrahman bin Abdul Karim
- 7) Abdul Wahid bin Abdul Karim
- 8) Abdul Ghani bin Nazil bin Yahya
- 9) Ahmad bin Ali bin Badrun

⁸⁸ Al-Mawardi, *Op. Cit.*, *A'lam al-Nubuwwah*, juz 1, hlm. 11.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 11.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 9.

10) Abu Bakar al-Khatib dan masih banyak lagi murid-murid di bawah bimbingan Mawardi yang tidak mungkin untuk penulis sebutkan semua.⁹¹

c. Metode *Istinbat* al-Mawardi.

Al-Mawardi dalam hal beristinbath itu sama halnya dengan ulama lain yakni mendasarkan metode *Istinbat* nya pada pendiri mazhab Syafi'i yaitu Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Hal ini dikarenakan tidak ditemukan satu kitab karya al-Mawardi yang membahas tentang Ushul Fiqh. Adapun Imam Syafi'i mendasarkan *Istinbat* nya secara berurutan adalah: al-Qur'an, al-Sunnah, ijma', dan qiyas⁹².

Mana' Qathan menyebut Ushul Fiqh Syafi'i meliputi:

أوجز الشافعي أدلة الأحكام لديه في كتاب "الأم" فقال: "العلم طبقات شتى، الأولى، الكتاب، والسنة - إذا ثبتت، ثم الثانية: الإجماع فيها ليس فيه كتاب ولا سنة والثالثة: أن يقول بعض أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قولاً، ولا نعلم له مخالفاً منهم، والرابعة: اختلاف أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم في ذلك، والخامسة: القياس على بعض الطبقات.⁹³

⁹¹ Al-Mawardi, *Op. Cit.*, *al-Hawi al-Kabir*, hlm. 61.

⁹² Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, cet. 5, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hlm. 217-219.

⁹³ Mana' Qathan, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, Maktabah Wahbah, 2001, juz 1, hlm. 371.

Artinya: *Al-Syafi'i meringkas dalil-dalil hukum dalam kitab al-Umm, al-Syafi'i berkata: Ilmu itu bertingkat secara berurutan; pertama adalah al-Qur'an dan al-Sunnah apabila telah tetap. Kedua, ijma ketika tidak ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Ketiga, perkataan sahabat Nabi Saw dan kami tidak mengetahui perselisihan di antara mereka. Keempat, ikhtilaf sahabat nabi. Kelima, Qiyas atas sebagian tingkatan.*

Pertama Imam Syafi'i berpegangan kepada al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan sumber hukum tertinggi. Apabila tidak menemukannya dalam al-Qur'an, al-Syafi'i akan beralih kepada hadis. Imam Syafi'i menempatkan kedudukan al-Sunnah sejajar dengan kedudukan al-Qur'an dalam penentuan hukum⁹⁴.

Hadis yang menempati posisi pertama adalah hadis mutawatir. Bila beliau tidak menemukan dalam hadis mutawatir, beliau akan mencainya dari hadis ahad karena menurutnya hadis ahad masih dapat dijadikan hujjah meskipun dari segi *dilalalah*, hadis ahad merupakan *zani al-wurud*. Adapun syarat hadis ahad dapat dijadikan landasan hukum adalah jika perawinya merupakan orang yang: *tsiqah*, *dobit*, *aqil*, mendengar hadis secara langsung dan tidak menyalahi ahli ilmu hadis lain yang sama-sama meriwayatkan hadis⁹⁵.

Kemudian mazhab Syafi'i menggunakan ijma sebagai dasar penentuan hukum. Penggunaan ijma ini dikarenakan pada

⁹⁴ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiah, t.th, hlm. 21-23

⁹⁵ Abdul Mugits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 79

kenyataannya secara syari'at menjadikannya sebagai hujjah yang wajib diamalkan. Mazhab Syafi'i menempatkan ijma' dalam urutan ketiga dalam setelah al-Qur'an dan al-Sunnah.⁹⁶

Mazhab Syafi'i menggunakan qiyas sebagai dasar menentukan suatu hukum. Dapat dikatakan bahwa Imam Syafi'i merupakan orang pertama yang membahas persoalan qiyas secara terperinci. Pada saat itu para ahli ilmu belum memberikan batasan antara ra'yu yang shahih dan ra'yu yang tidak shahih. Imam Syafi'i kemudian menjelaskan perbedaan-perbedaan besar antara bermacam-macam *Istinbat* dengan qiyas menurut kaidah yang telah beliau tentukan.⁹⁷

Imam Syafi'i secara terang-terangan menolak metode *istihsan* yang biasa dikembangkan oleh Imam Abu Hanifah. Imam Syafi'i menyatakan bahwa menentukan hukum dengan metode *istihsan* tanpa memperhitungkan pokok syariat atau nas dan al-Sunnah maka ijtiha tersebut batal.⁹⁸

2. Pendapat Al- Mawardi Tentang Hak Rujuk Suami Yang Dikhuluk

Mengenai hak rujuk suami yang dikhuluk, al-Mawardi berpendapat bahwa pernikahan yang putus dengan jalan khuluk maka tidak memiliki hak rujuk. Al-Mawardi berkata dalam kitabnya:

⁹⁶Hasbiyallah, *Perbandingan Mazhab* , Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009, hlm. 100.

⁹⁷ Hasbiyallah, *Op. Cit.*, *Perbandingan Mazhab*, hlm. 100-1001.

⁹⁸ Hasbiyallah, *Op. Cit.*, *Perbandingan Mazhab*, hlm. 101

قال الماوردي: وهذا صحيح فرقة الخلع لا يملك فيها الرجعة وإن كانت المختلعة في العدة سواء خالعا بلفظ الخلع أو لفظ الطلاق وسواء قيل إن الخلع فسخ أو طلاق وهو قول جمهور الفقهاء⁹⁹

Artinya: *Al-Mawardi berkata: Ini benar bahwa perpisahan dikarenakan khuluk tidak memiliki hak untuk rujuk meskipun kondisi istrinya masih dalam masa iddah baik cara mengkhuluknya dengan lafadz khuluk atau talaq. Baik itu khuluk dianggap fasakh atau thalaq. Itu menurut Jumhur Fuqaha.*

Di atas sudah dijelaskan bahwa meski cara mengkhuluknya itu dengan lafadz khuluk ataupun thalaq, baik khuluk itu dikatakan sebagai fasakh ataupun thalaq, maka suami yang dikhuluk isterinya tidak memiliki hak untuk rujuk.

3. Istinbath hukum Al-Mawardi tentang Hak Rujuk Suami Yang Dikhuluk

Al-Mawardi berpendapat dalam kitabnya bahwa suami tidak memiliki hak rujuk ketika terjadi khuluk. Pendapatnya didasarkan pada firman Allah SWT:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

Artinya: *Jika kamu khawatir bagi keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada*

⁹⁹ Al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*, Juz 10, Beirut: Daar al-Kitab al-Ilmiyah, 1994, hal.12

dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya". (Al Baqoroh: 229)¹⁰⁰

Kemudian dijelaskan dalam kitabnya:

والإفتداء هو الخلاص والإستنقاذ , مأخوذ من افتداء الأسير وهو خلاصه واستنقاظه فلو ثبتت الرجعة فيه لما حصل به الخلاص والإستنقاذ, فدل على أن الإفتداء يمنع من ثبوت الرجعة ولأن الزوجة ملكت بضعتها بالخلع كما ملك الزوج بضعتها بالنكاح, فلما كان الزوج قد ملك بالنكاح بضعتها ملكا تاما لا سلطان فيه للزوجة وجب ان تملك الزوجة بضعتها بالخلع ملكا تاما لا سلطان فيه للزوج ولأن الزوج قد ملك عوض الخلع في مقابلة ملك الزوجة للبضع فلما استقر ملك الزوج للعوض حتى لم يبق للزوجة فيه حق وجب أن يستقر ملك الزوجة للبضع وان لا يبقى للزوج فيه حق.¹⁰¹

Artinya: *Penebusan adalah penyelamatan dan pembebasan, diambil dari lafadz iftidaa al-asiiri yaitu selamat dan bebasnya tawanan. Maka seandainya ruju' itu terjadi maka tidak ada yang namanya penyelamatan dan pembebasan. Hal ini menunjukkan bahwa iftida' itu mencegah adanya ruju'. Oleh karena isteri memiliki budlu'nya dengan dengan khulu' sama halnya suami memiliki budlu' sang isteri dengan nikah. Maka ketika suami dapat memiliki budlu' sang isteri dengan kepemilikan yang sempurna dengan media akad nikah, maka wajib hukumnya isteri apat memiliki budlu'nya dengan kepemilikan yang sempurna dengan media*

¹⁰⁰ DEPAG RI, *Op. Cit., Al-Quran Dan Terjemahan*, hlm. 55.

¹⁰¹ Al-Mawardi, *Op. Cit., al-Hawi al-Kabi*, hlm.13

khulu'. Dan karena suami sudah memiliki iwad dari khulu' maka sebaliknya isteri memiliki budlu'nya. Maka ketika kepemilikan suami terhadap iwadl sudah menetap sehingga si isteri tidak memiliki hak maka wajib bagi isteri memiliki kepemilikan budlu' dan suami tidak memiliki hak akan hal itu.

B. Biografi Ibn Hazm, Metode *Istinbat* , dan Pendapatnya

1. Biografi Ibn Hazm

a) Keluarga

Nama lengkap Ibn Hazm adalah Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Shalah bin Khalaf bin Ma'dan bin Shufyan bin Yazid al-Farisi¹⁰². Kakeknya yang bernama Khalaf merupakan salah satu orang yang pertama kali datang ke Andalus¹⁰³. Nama Ibn Hazm merupakan nama yang tertulis di berbagai karangannya sehingga dengan nama inilah Ibn Hazm lebih dikenal. Ibn Hazm dan ayahnya tinggal di Kordoba. Ayahnya merupakan seorang menteri dari Khalifah al-Manshur yakni Muhammad bin Abi Amir dan juga masih menjadi menteri di pemerintahan anaknya, al-Muzhaffar. Ayahnya lah orang yang mengatur jalannya pemerintahan keduanya. Ibn Hazm sendiri kemudian juga menjadi menteri pada kekhalifahan Abdur Rahman bin Hisyam bin Abdul Jabbar bin al-Nashir yang dijuluki al-Mustzhir billah. Kemudian Ibn

¹⁰² Ibn Khalikan, *Op. Cit., Wafayat al-A'yan...*, juz 3, hlm. 325.

¹⁰³ Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Tazkirah al-Hafiz*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998, juz 3, hlm. 227.

Hazm meninggalkan status mentrinya secara sukarela untuk menekuni ilmu-ilmu. Kemudian Ibn Hazm memperoleh sesuatu yang sebelumnya belum ada seorangpun di Andalus yang pernah memperolehnya. Ibn Hazm pernah mempelajari mazhab Syafi'i beberapa waktu kemudian pindah ke pendapatnya Abi Sulaiman Dawud al-*Zahiri* yang merupakan pendiri mazhab *Zahiri*.¹⁰⁴

Ibn Hazm lahir pada hari Rabu setelah salat Subuh sebelum matahari terbit akhir bulan Ramadhan pada tahun 384 H/ 994 M dan wafat pada hari akhir bulan Sya'ban tahun 456 H/ 1064 M.¹⁰⁵ Ibn Khalikan menyebut Ibn Hazm adalah seorang yang ahli di bidang Hadis (*Hafiz*) dan fiqih. Hukum-hukum yang dikeluarkan oleh Ibn Hazm berasal dari al-Kitab dan al-Sunnah setelah Ibn Hazm berpindah dari mazhab Syafi'i ke mazhab *Zahiri*. Ibn Hazm menguasai berbagai fan ilmu, zuhud terhadap dunia, tawadhu' terhadap kelebihanannya, mempunyai karangan yang banyak. Ibn hazm mengerang kitab untuk memahami hadis yang diberi nama kitab *al-Ishal* yang menjelaskan tentang

¹⁰⁴ Abdul Wahid bin Ali al-Tamimi, *al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar al-Maghrib min Ladun Fath al-Andalus ila Akhir Ashr al-Muwahidin*, Beirut: al-Maktabah al-Ishriyyah, juz 1, hlm. 43

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 46. Lihat juga Ismail bin Umar al-Dimasyqi, *Op. Cit.*, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Daar Ihya' al-Turas al-Arabi, juz 12, hlm. 113

wajib, halal, haram, sunnah, ijma', serta memuat berbagai pendapat sahabat dan tabi'in.¹⁰⁶

Beberapa komentar terhadap Ibn Hazm:

قال أبو حامد الغزالي : وجدت في أسماء الله تعالى كتابا ألفه أبو محمد بن حزم يدل على عظم حفظه وسيلان ذهنه . وقال صاعد بن أحمد: كان ابن حزم أجمع أهل الأندلس قاطبة لعلوم الإسلام, وأوسعهم معرفة مع توسعه في علم اللسان ووفور حظه من البلاغة والشعر, ومعرفته بالسنن والآثار والأخبار¹⁰⁷

Artinya: Abu Hamid al-Ghazali berkata “Aku menemukan nama-nama Allah ta’ala berupa kitab yang dikarang oleh Abu Muhammad bin Hazm menunjukkan atas keagungan hafalannya dan pikiran yang mengalir”. Sha’id bin Ahmad berkata “Ibn Hazm merupakan penduduk al-Andalusi yang paling banyak mengumpulkan ilmu keislaman, paling luas pengetahuan dan memperluaskannya lagi dengan ilmu lisan, paling kaya dalam hal sastra dan syair, serta paling banyak pengetahuannya tentang sunnah, atsar, dan akhbar.

b) Pendidikan

Ibn Hazm mula-mula belajar sesuatu yang memang telah biasa diajarkan kepada anak-anak para pembesar negara seperti

¹⁰⁶ Abdullah bin As’ad al-Yafi’i, *Marat al-Janan wa Ibrah al-Yaqzan fi Ma’rifat ma Ya’tabir min Hawadis al-Zaman*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, juz 3, hlm. 61.

¹⁰⁷ Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Op. Cit., Tazkirah al-Hafiz*, juz 3, hlm. 228.

menghafal syair, menghafal al-Qur'an dan menulis. Masa pengajaran seperti ini berlangsung di bawah bimbingan pengasuh wanita. Ayahnya tidak begitu saja merasa puas terhadap perkembangan intelektual Ibn Hazm. Ayahnya kemudian mencarikan Ibn Hazm seorang guru yang bernama Abu al-Hasan bin Ali al-Farisi. Pada saat itu Ibn Hazm bertemu juga dengan Ahmad bin al-Jasur¹⁰⁸.

Ibn Hazm berteman dengan Syekh abi Umar bin Abdil Bar al-Namiri dan berlawanan dengan Syekh Abi al-Walid Sulaiman bin Khalaf al-Baji. Ibn Hazm termasuk ulama yang paling banyak mengajak berdebat dengan ulama lain baik dengan lisannya maupun dengan penanya. Sikap ibn Hazm yang seperti itu akhirnya menimbulkan kedengkian di hati orang-orang se-zamannya¹⁰⁹.

Salah satu hal yang menakjubkan dari Ibn Hazm adalah meskipun ia termasuk mazhab *Zahiri* yang tidak menggunakan qiyas, namun dalam masalah *furu'* Ibn Hazm bisa menjelaskan panjang lebar argumennya. Hal ini dikarenakan Ibn Hazm termasuk orang yang pertama kali menggunakan ilmu mantiq yang

¹⁰⁸ Abu Zahrah, *Ibn Hazm Hayatuhu wa Asruhu*, Kairo: Daar al-Fikr al-Arabi, hlm. 25.

¹⁰⁹ Ismail bin Umar al-Dimasyqi, *Op. Cit., al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 12, hlm. 113

dipelajarinya dari Muhammad bin al-Hasan al-Mazhijji al-Kinani, al-Qurthubi.¹¹⁰

Ibn Hazm mendengar hadis dari Abi Umar Ahmad al-Hasur, Yahya bin Mas'ud bin wajh al-jannah, Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Nami, Abu Abdillah al-Humaidi, Abu Hasan Syarih bin Muhammad.¹¹¹

Selain guru-guru yang telah disebutkan di atas, Ibn Hazm masih mempunyai beberapa guru lagi yaitu:

- 1) Abu al-Qasim Abd al-Rahman bin Abi Yazid alAzdi. Beliau merupakan guru Ibn Hazm dalam bidan hadis, nahwu, cara menyusun kamus, logika dan ilmu kalam.
- 2) Abū al-Khiyār al-Lughawi adalah gurunya dalam ilmu fiqih dan peradilan.
- 3) Abū Sa'id al-Fata al-Ja'fari adalah gurunya mengenai komentar atau ulasan sya'ir.
- 4) Ahmad bin Muhammad ibn al-Jasur adalah gurunya dalam bidang hadiṣ.
- 5) Abī Abd Rahmān Baqiy ibn Mukhalid, adalah gurunya dalam bidang tafsir.

¹¹⁰ Ismail bin Umar al-Dimasyqi, *Op. Cit.al-Bidayah wa al-Nihayah*, , juz 12, hlm. 113. Lihat juga Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Op. Cit., Tazkirah al-Hafiz*, juz 3, hlm. 228.

¹¹¹ *Ibid*, hal 227.

- 6) Abū Abd Allah Muhammad ibn al-haruan al-Madhiji, adalah gurunya dalam bidang filsafat dan ilmu kepurbakalaan.¹¹²

Ibn Hazm juga merupakan ulama yang produktif. Karyanya mencapai 4.000 jilid dan menghabiskan 80.000 kertas. Ibn Hazm merupakan ahli sastra, dokter, penyair, dan fasih dalam berbicara.¹¹³

Kitab-kitab karyanya antara lain¹¹⁴:

- 1) *Al-Ishal fi Fahmi al-khishal*,
- 2) *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, dua jilid dalam bidang ushul fiqih.
- 3) *Al-Muhalla* yang merupakan kitab dalam bidang fiqih mazhab *Zāhiri*.
- 4) *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Nahl* dengan menggunakan bahasa filsafat.

Abu Zahra menambahkan karya Ibn Hazm yang lainnya yaitu¹¹⁵:

¹¹² Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Juz 2, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1992, hlm. 391

¹¹³ Ismail bin Umar al-Dimasyqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Daar Ihya' al-Turas al-Arabi, tth, juz 12, hlm. 113

¹¹⁴ Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Op. Cit.*, *Tazkirah al-Hafiz*, juz 3, hlm. 227. Lihat juga al-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffaz*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, juz 1, hlm. 435-436.

¹¹⁵ Abu Zahra, *Op. Cit.*, *Ibn Hazm: Hayatuhu wa Asrulu*, hlm. 142.

- 1) *Al-Fashl baina Ahl al-Ara' wa al-Nahl* dan kitab *al-Shadi' wa al-Rada'*. Kitab ini merupakan kitab yang terkenal dalam ilmu debat.
- 2) Dalam bidang hadis, Ibn Hazm juga mempunyai kitab syarah *al-Muwatha'*-nya Imam Malik dan kitab *al-Jami' fi Shahih al-Hadis* yang berisi hadis-hadis dengan meringkas sanadnya.
- 3) *Al-Takhlish wa al-Talkhish* yang membahas tentang masalah-masalah *nadhariyyah* dan cabang-cabangnya yang belum ada ketentuan *nash* atasnya baik al-Kitab maupun al-Sunnah.
- 4) Kitab *Muntaqa al-Ijma'* dan pembahasan secara global sesuatu yang tidak diketahui pertentangannya.
- 5) Kitab *al-Imamah wa al-Siyasah fi Qism Sair al-Khulafa' wa Maratibiha wa al-Nadb wa al-Wajib minha*.
- 6) Kitab *Kasy al-Ilbas baina Ashab al-Zahir wa al-Qiyas*.

2. Metode *Istinbat* Ibn Hazm

Ibn Hazm merupakan salah satu ulama yang paling banyak mempelajari madzhab-madzhab lain, terakhir kalinya yang ia pelajari adalah mazhab *Zahiri* dan ia dianggap sebagai pendiri madzhab *Zahiri* kedua setelah Daud Al-*Zahiri*.

Dalam mengistinbat kan suatu hukum Ibn Hazm menggunakan empat dasar pokok seperti yang telah dijelaskan dalam kitabnya *al-Ihkam fi al-Ushul al-Ahkam*, yaitu:

اَفْسَامُ الْأُصُولِ الَّتِي لَا يُعْرَفُ شَيْءٌ مِنْ الشَّرَائِعِ إِلَّا مِنْهَا وَأَنَّهَا أَرْبَعَةٌ وَهِيَ نَصُّ الْقُرْآنِ وَنَصُّ كَلَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي إِنَّمَا هُوَ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى مِمَّا صَحَّ عَنْهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ نَقْلُ الثَّقَاتِ أَوْ التَّوَاتُرِ وَإِجْمَاعُ جَمِيعِ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ أَوْ دَلِيلٌ مِنْهَا لَا يَحْتَمِلُ إِلَّا وَجْهًا وَاحِدًا¹¹⁶

Artinya: *Beberapa pembagian dasar-dasar yang tidak diketahui sesuatu dari syara' melainkan daripada dasar-dasar itu sendiri ada empat, yaitu: naş Al-Qur'an, naş kalam Rasulullah yang sebenarnya datangnya dari Allah juga yang shahih kita terima dari padanya dan dinukilnya oleh orang-orang kepercayaan atau yang mutawatir dan ijma' (kesepakatan) semua ulama umat dan dalil dari padanya yang tidak mungkin menerima selain daripada satu cara saja.*

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa sumber hukum Islam menurut Ibn Hazm adalah Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan dalil yang tidak keluar dari ketentuan naş itu sendiri.

a. Al-Qur'an

Ibn Hazm mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut:

أَنَّ الْقُرْآنَ هُوَ عَهْدُ اللَّهِ إِلَيْنَا وَالَّذِي أَلْزَمَنَا الْإِقْرَارَ بِهِ وَالْعَمَلَ بِمَا فِيهِ وَصَحَّ بِنَقْلِ الْكَافَةِ الَّذِي لَا مَجَالَ لِلشَّكِّ فِيهِ أَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ

¹¹⁶ bnu Hazm, *al-Ihkam fi al-Ushul al-Ahkam*, jilid I, Beirut Libanon: Daar al-Kutub al- Ilmiah, t.th., juz 1, hlm. 71.

المكتوب في المصاحف المشهورة في الآفاق كلها وجب الانقياد لما فيه فكان هو الأصل المرجوع إليه¹¹⁷

Artinya: *Bahwasanya al-Qur'an adalah janji Allah kepada kita dan sesuatu yang wajib kita tepati dan amalkan apa yang ada di dalamnya. Al-Qur'an merupakan sesuatu yang ditulis dalam beberapa lembaran yang terkenal dalam kesepakatan. Semua yang ada di dalam al-Qur'an wajib di amalkan karena ia merupakan asal sesuatu kembali.*

Ibn Hazm berkata:

يختلف في الوُضُوح فَيَكُونُ بَعْضُهُ جَلِيًّا وَبَعْضُهُ خَفِيًّا فَيَخْتَلِفُ النَّاسُ فِي فَهْمِهِ فَيَفْهَمُهُ بَعْضُهُمْ وَيَتَأَخَّرُ بَعْضُهُمْ عَنْ فَهْمِهِ¹¹⁸

Artinya: *“Keterangan itu berbeda-beda keadaannya. Sebagiannya terang dan sebagiannya tersembunyi, karena itu manusia berselisih dalam memahaminya, sedang sebagian yang lain tidak dapat memahaminya.”*

Dalam menetapkan suatu hukum, Ibn Hazm selalu mengambil sesuatu yang nampak *ẓahir* dari Al-Qur'an, maka lafadz Al-Qur'an selalu dipahami *ẓahirnya*.¹¹⁹

b. Al-Sunnah

Ibn Hazm berkata:

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 95.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 79.

¹¹⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997, hlm. 324

لَمَّا بَيَّنَّا أَنَّ الْقُرْآنَ هُوَ الْأَصْلُ الْمَرْجُوعُ إِلَيْهِ فِي الشَّرَائِعِ نَظَرْنَا فِيهِ فَوَجَدْنَا فِيهِ إِجَابَ طَاعَةِ مَا أَمَرْنَا بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَجَدْنَاهُ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ فِيهِ وَاصِفًا لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ} فَصَحَّ لَنَا بِذَلِكَ أَنَّ الْوَحْيَ يَنْقَسِمُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قِسْمَيْنِ أَحَدُهُمَا وَحْيٌ مَثَلُ مُؤَلَّفٍ تَالِيْفًا مُعْجَزُ النَّظَامِ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَالثَّانِي وَحْيٌ مَرْوِيٌّ مَنْقُولٌ غَيْرُ مُؤَلَّفٍ وَلَا مُعْجَزُ النَّظَامِ وَلَا مَثَلُ لَكِنَّهُ مَقْرُوءٌ وَهُوَ الْخَبَرُ الْوَارِدُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹²⁰

Artinya: “Tatkala kami telah menerangkan bahwasanya al-Qur'an adalah pokok pangkat yang kita harus kembali pada-Nya dalam menentukan hukum, maka kamu pun memperhatikan isinya, lalu kami dapat di dalamnya keharusan menaati apa yang Rasulullah suruh kita kerjakan dan kami dapat Allah Swt menyatakan dalam al-Qur'an untuk mensifatkan Rasul-Nya, “dan Dia tidak menuturkan sesuatu dari hawa nafsunya.”, syahlah bagi kami bahwasanya wahyu yang datang dari Allah terbagi dua: pertama, “Wahyu yang dibacakan yang merupakan mukjizat”, yang kedua, “Wahyu diriwayatkan dan dinukilkan yang tidak merupakan mukjizat dan tidak disyari'atkan kita membacanya sebagai ibadah, namun demikian dia tetap dibacakan itulah Hadis Rasulullah.”

¹²⁰ bnu Hazm, *Op. Cit.*, *al-Ihkam fi al-Ushul al-Ahkam*, hlm. 96.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya Ibn Hazm memandang Al-Qur'an dan al-Sunnah sama kedudukannya sebagai jalan yang menyampaikan manusia ke syari'at (hukum) Islam, adalah satu, karena keduanya adalah wahyu Allah.

Ibn Hazm menetapkan bahwa ulama tidak berbeda pendapat tentang hadis mutawatir dan tentang fungsi hadis, yaitu untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal yang global. Dan menurut Ibn Hazm wajib meyakini Hadis ahad sebagaimana wajib mengamalkannya¹²¹.

Ibn Hazm mensyaratkan para perawi yang diterima riwayatnya harus seorang yang adil, terkenal seorang yang benar, kukuh hafalan, mencatat apa yang didengar dan dinukilkan. Setinggi-tinggi martabat orang kepercayaan dan dia juga seorang faqih. Dan mensyaratkan Hadis itu muttashil hingga sampai kepada Nabi.¹²²

c. Ijma'

Unsur ketiga sumber fiqh menurut Ibn Hazm adalah ijma'. Dalam menanggapi ijma' Ibn Hazm berkata:

¹²¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit., Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, hlm. 328

¹²² *Ibid*, hlm. 331

ثُمَّ اتَّفَقْنَا نَحْنُ وَأَكْثَرُ الْمُخَالِفِينَ لَنَا عَلَى أَنَّ الْإِجْمَاعَ مِنْ عُلَمَاءِ أَهْلِ
الْإِسْلَامِ حُجَّةٌ وَحَقٌّ مَقْطُوعٌ بِهِ فِي دِينِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ¹²³

Artinya: “Kami telah sepakat dan kebanyakan orang-orang yang menyalahi kami, bahwasanya *ijma’* dari segenap ulama Islam adalah hujjah dan suatu kebenaran yang meyakinkan dalam agama Allah.”

Ijma yang dapat dijadikan pedoman merupakan *ijma* yang terjadi pada zaman sahabat saja, sedangkan pada masa sekarang, *ijma’* merupakan sesuatu yang hampir mustahil karena masing-masing daerah mempunyai masalah dan penyelesaiannya masing-masing.

d. Dalil

Dasar yang keempat dari dasar-dasar *istinbat* Ibn Hazm adalah dalil. Ibn Hazm menetapkan bahwa apa yang dinamakan dalil itu diambil dari *ijma’* atau dari *naş*, bukan diambil dari jalan menghubungkannya kepada *naş*. Menurut Ibn Hazm, dalil itu berbeda dari *qiyas*. *Qiyas* pada dasarnya ialah mengeluarkan *illat* dari *naş* dan memberikan hukum *naş* kepada sesuatu yang terdapat *illat* tersebut. Sedangkan dalil langsung diambil dari *naş*.¹²⁴

¹²³ Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, *al-Ihkam fi al-Ushui al-Ahkam*, juz 4, hlm. 128.

¹²⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, hlm. 350.

3. Pendapat Ibnu Hazm Tentang Hak Rujuk Suami Yang Dikhuluk

Berbeda dengan apa yang dipaparkan Al-Mawardi bahwa suami tidak memiliki hak rujuk ketika khuluk, Ibnu Hazm justru berpendapat bahwa suami tetap memiliki hak rujuk selama belum dijatuhi talaq tiga atau kondisi wanita belum diwathi. Karena menurut Ibnu Hazm dalam kitabnya al-Muhalla bahwa khuluk itu adalah talaq raj'i jadi sah untuk melakukan ruju'.

قال ابو محمد:وهو طلاق رجعي إلا أن يطلقها ثلاثا أو آخر ثلاث , او تكون غير موطوءة فإن راجعها في العدة جاز ذلك أحبب أم كرهت¹²⁵

Artinya: *Abu Muhammad berkata:... khuluk merupakan thalaq raj'i kecuali jika sudah jatuh talaq tiga atau jika wanita tersebut belum diwathi. Maka jika merujuknya dalam masa iddah, itu diperbolehkan baik suka maupun tidak.*

Jadi menurut Ibnu Hazm seorang suami itu boleh merujuk isterinya ketika khuluk selama masih dalam masa iddah baik wanita itu suka maupun tidak.

¹²⁵ Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, Mesir: Idaroh at-Thiba'ah al-Muniroh, 1432 H, juz 10, hlm.235.

4. Istinbath Hukum Ibnu Hazm Tentang Hak Rujuk Suami Yang Dikhuluk.

Ibnu Hazm berpendapat dalam kitabnya bahwa khuluk itu sama halnya dengan talaq raj'i maka suami berhak untuk rujuk. Hal itu didasarkan pada firman Allah Swt di bawah ini:

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي لَّكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

Artinya: "Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam masa menanti"¹²⁶ (QS. Al-Baqarah (2): 228)

فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

Artinya: "Maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik"¹²⁷ (QS. At-Talaq (28): 2)

Dan juga hadits di bawah ini:

حدثنا ازهر بن جميل حدثنا عبد الوهاب بن عبد المجيد الثقفي حدثنا خالد هو الحذاء عن عكرمة عن ابن عباس ان امرأة ثابت بن قيس أتت النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ثابت بن قيس ما أعتب عليه في خلق ولا دين ولكني أكره الكفر في الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتردين عليه حقيقته ؟ قالت نعم قال

¹²⁶ DEPAG RI, *Op. Cit.*, *Al-Quran Dan Terjemahan*, hlm. 36.

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 558.

رسول الله صلى الله عليه وسلم أقبل الحديقة وطلقها تطليقة رواه بخاري¹²⁸

Artinya: *Telah menceritakan kepada saya Azhar bin Jamil, telah menceritakan kepada saya Abdul Wahhab bin Abul Majid ats-Tsaqifi telah menceritakan kepada saya Kholid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa isteri Tsabit bin Qays datang kepada Rasulullah SAW ia berkata: Wahai Rasulullah saya tidak membenci Tsabit bin Qays alam hal akhlaq dan agamanya tetapi saya tidak mau kufur dalam Islam. Maka Rasulullah SAW bersabda apakah kamu mau mengembalikan kebunnya?. Isteri Tsabit bin Qays menjawab iya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Terimalah kebunnya dan talaqlah ia dengan talaq satu. (HR Bukhari)*

Di dalam hadits di atas mari kita lihat jawaban Rasulullah yang terakhir yang bersabda: “Terimalah kebunnya dan talaqlah ia dengan talaq satu”. Dari situ Ibnu Hazm kemudian berpendapat bahwa khuluq itu merupakan talaq.

Kemudian dalam kitabnya dijelaskan bahwa Ibnu Hazm mengatakan: “Tidak saya temukan sama sekali dalam agama Islam baik dari firman Allah maupun sabda Rasul bahwa talaq itu tidak bisa ruju’ kecuali talaq tiga secara langsung ataupun tidak langsung, dan wanita yang belum diwathi. Adapun ada pendapat selain itu, maka saya melihat bahwa itu tidak bisa dijadikan hujjah”¹²⁹

¹²⁸ Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, *Al-Muhalla*, hlm.239

¹²⁹ *Ibid*, hlm.240

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENDAPAT AL-MAWARDI DAN IBNU HAZM TENTANG HAK RUJUK SUAMI PADA KHULU SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KOMPILASI HUKUM ISLAM

A. Analisis Terhadap Pendapat al-Mawardi dan Ibnu Hazm Tentang Hak Rujuk Suami Yang Dikhulu

Perkawinan dalam Islam merupakan suatu perjanjian suci yang melibatkan dua insan. Sekali terikat, maka mereka diwajibkan untuk menjaga keutuhan dari perjanjian suci itu. Dalam Kompilasi Hukum Islam bab II pasal 2 disebutkan bahwa "perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan", yaitu akad yang sangat kuat atau *Mitsaaqan Gholiidhan* untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹³⁰

Perceraian merupakan sesuatu yang halal akan tetapi menjadi sesuatu yang paling dibenci oleh Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهٗ¹³¹

Artinya: “*Dari Ibnu Umar ra berkata Rasulullah SAW bersabda: perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talaq*”. (Hadits riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah).

¹³⁰ Pengadilan Tinggi Agama, *Op.Cit.*, *Kompilasi Hukum Islam*, hlm. 79

¹³¹ Muhammad Hamid Fiqi Al Khafid bin Majar ‘Aqlani, *Op. Cit.*, *Bulugh al-Marom*, Jilid 2, hlm.222

Upaya untuk berkumpul lagi setelah perceraian, dalam rujuk para ulama sepakat bahwa rujuk itu diperbolehkan. Dalam Islam upaya rujuk ini diberikan sebagai alternatif terakhir untuk menyambung kembali hubungan lahir batin yang telah terputus. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُوْهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Artinya: Wanita-wanita yang ditalaq hendaklah menahan diri(menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹³²

Berakhirnya sebuah perkawinan itu ditinjau dari segi dibenarkannya suami merujuk isterinya kembali atau tidaknya dibagi menjadi dua, pertama perceraian yang berstatus raj'i dan yang kedua berstatus ba'in. Dengan adanya talaq raj'i maka kekuasaan suami terhadap bekas isterinya menjadi berkurang, tetapi di sini masih ada

¹³² DEPAG RI, *Op. Cit.*, *Alquran Dan Terjemahan*, hlm. 51.

pertalian hak dan kewajiban antara keduanya, selama masih dalam masa iddah.

Ketika perpisahan terjadi dengan jalan perceraian, agama Islam mensyariatkan iddah pada wanita untuk memberi kesempatan ruju'. Secara otomatis suami mempunyai hak untuk ruju'. Apakah hal itu juga berlaku bagi suami yang putus hubungan perkawinannya dengan jalan khulu'. Dan inilah masalahnya apakah suami yang dikhuluk oleh istrinya mempunyai hak untuk rujuk.

Khulu dalam hukum positif Indonesia diatur dalam KHI Pasal 148 dan 161. Di KHI dijelaskan bahwa perceraian dengan jalan khuluk mengurangi jumlah talaq dan tidak dapat dirujuk. Mayoritas fuqaha berpendapat bahwa suami yang dikhuluk tidak mempunyai hak ruju'. Imam Syafi'i dikutip dari kitab karangan al-Mawardi juga berpendapat demikian. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi al-Kabir*:

قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ: وَهَذَا صَحِيحٌ فُرْقَةُ الْخُلْعِ لَا يَمْلِكُ فِيهَا الرَّجْعَةُ وَإِنْ كَانَتْ
الْمُخْتَلَعَةُ فِي الْعِدَّةِ سَوَاءً خَالَعَهَا بِلَفْظِ الْخُلْعِ أَوْ لَفْظِ الطَّلَاقِ.¹³³

Artinya: “Al-Mawardi berkata: Ini benar bahwa perpisahan akibat khuluk tidak mempunyai hak untuk ruju'. Meskipun wanita masih dalam masa iddah. Baik menggunakan lafadz khulu' ataupun talaq”.

¹³³ Abu Hasan al-Mawardi, *Op. Cit.*, *al-Hawi al-Kabir*, Juz 10, hlm.11.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ulama yang sezaman dengan Al-Mawardi yakni Ibnu Hazm. Ibnu Hazm dalam kitabnya *Al-Muhalla* menjelaskan bahwa suami yang khuluk istrinya memiliki hak untuk ruju' kecuali kalau suami sudah menjatuhkan talaq tiga atau wanitanya belum disetubuhi.. Hal tersebut dikarenakan Ibnu Hazm menganggap bahwa khuluk itu kedudukannya sama dengan *talaq raj'i* kecuali suami menjatuhkan talaq tiga atau wanitanya belum disetubuhi . Karena *talaq raj'i* memiliki hak untuk ruju' maka otomatis khuluk juga memiliki hak untuk ruju'.

قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ : وَهُوَ طَلَقٌ رَجْعِيٌّ إِلَّا أَنْ يُطَلِّقَهَا ثَلَاثًا أَوْ أُخِرَ ثَلَاثٌ أَوْ تَكُونَنَّ غَيْرَ مَوْطُوءَةٍ فَإِنْ رَاجَعَهَا فِي الْعِدَّةِ جَازَ ذَلِكَ أَحَبَّتْ أَمْ كَرِهَتْ.¹³⁴

Artinya: "Abu Muhammad berkata ".... Khulu merupakan talaq raj'i kecuali jika suami mentalaqnya dengan talaq tiga atau talaq yang ketiga, atau jika wanita tersebut belum pernah digauli. Jika suami hendak merujuknya kembali maka diperbolehkan baik istri suka atau tidak".

Dapat dilihat bahwa antara pendapat Imam Al-Mawardi dengan Imam Ibnu Hazm sangatlah berlawanan. Imam Mawardi berpendapat bahwa perpisahan yang terjadi karena khuluk maka tidak ada hak untuk rujuk. Sedangkan Imam Ibnu Hazm berpendapat bahwa perpisahan yang terjadi karena khuluk itu memiliki hak untuk rujuk karena menganggap bahwa khuluk sebagai talaq raj'i.

¹³⁴ Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, *al-Muhalla*, juz 10, hlm. 235

Al-Mawardi dalam mengistinbathkan hukum tentu tidak akan melenceng dari kaidah ushul fiqh Imam Syafi'i karena beliau termasuk ulama Syafiiyah. Ushul fiqh madzhab syafii berpedoman secara berurutan dalam mengistinbathkan hukum mulai dari al-quran, kemudian ketika di al-quran tidak ditemukan dalil maka menggunakan al-hadits. Begitu seterusnya dengan ijma' dan qiyas. Imam Syafi'i menempatkan sejajar antara al-quran dan hadits¹³⁵

Dalam kasus hak rujuk pada khulu, al-Mawardi berpendapat bahwa dalam khulu tidak ada hak untuk rujuk. Al-Mawardi berpendapat seperti itu berlandaskan dalil dari al-quran sebagai berikut:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يَفِيئَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

Artinya: *Jika kamu khawatir bagi keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya". (QS: Al Baqoroh (2): 229)*¹³⁶

Al-Mawardi mendefinisikan lafadz *iftadat* di atas sebagai penyelamatan dan pembebasan, diambil dari lafadz *iftidaa al-asiiri* yaitu selamat dan bebasnya tawanan. Maka seandainya ruju' itu terjadi maka tidak ada yang namanya penyelamatan dan pembebasan. Hal ini menunjukkan bahwa *iftida'* itu mencegah adanya ruju'. Oleh karena

¹³⁵ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiah, t.t, hal 21-23

¹³⁶ DEPAG RI, *Op. Cit.*, *Al-Quran Dan Terjemahan*, hlm. 55.

isteri memiliki *budlu*'nya dengan dengan khulu' sama halnya suami memiliki *budlu*' sang isteri dengan nikah. Maka ketika suami dapat memiliki *budlu*' sang isteri dengan kepemilikan yang sempurna dengan media akad nikah, maka wajib hukumnya isteri dapat memiliki *budlu*'nya dengan kepemilikan yang sempurna dengan media khulu'. Dan karena suami sudah memiliki iwad dari khulu' maka sebaliknya isteri memiliki *budlu*'nya. Maka ketika kepemilikan suami terhadap iwadl sudah menetap sehingga si isteri tidak memiliki hak maka wajib bagi isteri memiliki kepemilikan *budlu*' dan suami tidak memiliki hak akan hal itu.¹³⁷

Sedangkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa suami memiliki hak rujuk karena menyamakan khuluk dengan talaq raj'i. Ibnu Hazm melandaskan pada ayat di bawah ini:

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِيَ لِّكَ إِنِ ارَادُوا إِصْلَاحًا

Artinya: "Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam masa menanti"¹³⁸ (QS. Al-Baqarah (2): 228)

فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

Artinya: "Maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik"¹³⁹ (QS. At-Talaq (28): 2)

¹³⁷ Abu Hasan al-Mawardi, Op. Cit., *al-Hawi al-Kabir*, Juz 10, hlm. 11-12.

¹³⁸ DEPAG RI, Op. Cit., *Al-Quran Dan Terjemahan*, hlm. 36.

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 558.

Dan juga hadits nabi sebagai berikut:

حدثنا ازهر بن جميل حدثنا عبد الوهاب بن عبد المجيد الثقفي حدثنا خالد هو الحذاء عن عكرمة عن ابن عباس ان امرأة ثابت بن قيس أتت النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ثابت بن قيس ما أعتب عليه في خلق ولا دين ولكني أكره الكفر في الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتردين عليه حديقته ؟ قالت نعم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أقبل الحديقة وطلقها تطليقة رواه بخاري¹⁴⁰

Artinya: *Telah menceritakan kepada saya Azhar bin Jamil, telah menceritakan kepada saya Abdul Wahhab bin Abul Majid ats-Tsaqifi telah menceritakan kepada saya Kholid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa isteri Tsabit bin Qays datang kepada Rasulullah Saw ia berkata: Wahai Rasulullah saya tidak membenci Tsabit bin Qays dalam hal akhlaq dan agamanya tetapi saya tidak mau kufur dalam Islam. Maka Rasulullah Saw bersabda apakah kamu mau mengembalikan kebunnya?. Isteri Tsabit bin Qays menjawab iya. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: Terimalah kebunnya dan talaqlah ia dengan talaq satu. (HR Bukhari)*

Hadis di atas menjelaskan bahwa istri Tsabit bin Qays datang kepada Rasulullah perihal keinginannya untuk khuluk dan kemudian Rasulullah bersabda pada Tsabit bin Qays “Terimalah kebunnya dan talaqlah ia dengan talaq satu”. Dari keterangan itu Ibnu Hazm

¹⁴⁰ Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, *al-Muhalla*, juz 10, hlm.239

kemudian menyimpulkan bahwa khulu itu sama halnya dengan talaq satu. Dengan menyamakan khulu dengan talaq satu, maka ikut pula konskuensi yang diterima antara khulu dengan talaq satu. Maka ketika isteri ditalaq satu, suami memiliki hak untuk rujuk, begitupun dengan khulu.¹⁴¹

Dari kedua pendapat Imam di atas bisa kita simpulkan bahwa al-Mawardi berpendapat tidak ada hak untuk rujuk pada khulu meskipun itu dengan lafadz talaq ataupun khulu, baik itu dianggap talaq maupun khulu.¹⁴² Jadi meskipun itu nanti dianggap talaq raj'i sekalipun seperti halnya pendapat Ibnu Hazm, maka konskuensinya tidak berubah yakni tidak ada hak rujuk pada khulu. Sedangkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa terdapat hak rujuk pada khulu karena ada dalil dari hadits yang mengatakan bahwa khulu adalah talaq satu.

Al-Mawardi mempunyai pendapat yang sama dengan mayoritas fuqoha yang mengatakan bahwa tidak ada hak rujuk dalam khulu terlepas nanti dianggap talaq ataupun fasakh. Dari sini kita bisa menangkap bahwa tebusan dalam khulu merupakan alat bagi isteri untuk mendapatkan ba'in. Seorang isteri mempunyai keinginan khulu sampai rela menebus berarti sudah memasuki taraf keinginan untuk pisah yang tinggi disebabkan perilaku suaminya. Dan jika suami telah menerima tebusan itu, otomatis terjadi perpisahan yang membuat suami tidak memiliki hak untuk rujuk. Al-Mawardi juga mengatakan bahwa suami berhak atas vagina isteri dengan akad nikah, sedangkan

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² Abu Hasan al-Mawardi, *Op. Cit., al-Hawi al-Kabir*, Juz 10, hlm.11.

isteri berhak atas vaginanya sendiri dengan tebusan itu. Jadi ketika isteri sudah memberikan tebusan dan suami menerimanya, maka otomatis suami tidak lagi berhak atas vagina isterinya.¹⁴³

Sedangkan Ibnu Hazm mengatakan bahwa khulu itu sebagai talaq raj'i kecuali suami mentalaq tiga atau mentalaq sebelum suami menggauli isterinya.¹⁴⁴ Hal itu didasarkan pada dalil dasar talaq yang mana talaq itu boleh rujuk kecuali talaq tiga atau talaq yang jatuh sebelum isteri digauli. Dari sini kita bisa melihat bahwa Ibnu Hazm tidak melihat adanya tebusan sebagai alat untuk ba'in. Ada atau tidak ada tebusan berarti sama bahwa selama itu talaq tidak talaq tiga ataupun talaq yang jatuh sebelum isteri digauli, maka suami tetap boleh rujuk.

Pendapat Ibnu Hazm ini, jelas menguntungkan suami karena setelah mendapat *iwadl* dari isteri, masih memiliki kesempatan untuk ruju' dalam masa *iddah*. Di sisi lain, Ibnu Hazm juga mengabaikan maksud adanya sebuah tebusan, karena bahwa hak talaq ada di tangan suami. Jika isteri rela memberikan tebusan, maka sudah pasti isteri menginginkan pisah dan menjadikan ba'in baginya. Dan jika suami masih memiliki hak untuk ruju', maka adanya keinginan untuk pisah dengan memberikan tebusan dari isteripun menjadi sia-sia. Dan itu merugikan wanita.

¹⁴³ *Ibid*, hlm.12

¹⁴⁴ Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, *al-Muhalla*, juz 10, hlm.239

B. Analisis Terhadap Istinbath Hukum Al-Mawardi Dan Ibnu Hazm Tentang Hak Rujuk Suami Pada Khulu.

Al-Mawardi dalam berpendapat tidak akan lepas dari ushul fiqh madzhabnya, yakni madzhab Syafi'i. Imam Syafi'i dalam memecahkan masalah selalu menggunakan al-Quran, ketika di al-Quran tidak dijelaskan, maka akan menggunakan al-Hadits, kemudian ijma' kemudian qiyas. Imam Syafi'i menempatkan kedudukan antara al-Quran dan al-Hadits sama kedudukannya. Begitu juga al-Mawardi dalam memecahkan masalah juga sama dengan apa yang dilakukan Imam Syafi'i.

Dalam masalah khulu' al-Mawardi menggunakan dalil al-Quran sebagai berikut:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُفِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

Artinya: *Jika kamu khawatir bagi keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya". (Al Baqoroh: 229)¹⁴⁵*

Al-Mawardi mendefinisikan lafadz *iftadats* di atas dengan penyelamatan dan pembebasan. Berarti dengan definisi itu menunjukkan bahwa tidak adanya hak untuk rujuk. Karena dengan adanya kesempatan untuk rujuk, maka tidak akan terwujud pembebasan dan penyelamatan.

¹⁴⁵ DEPAG RI, *Op. Cit.*, *Al-Quran Dan Terjemahan*, hlm. 55.

Isteri menebus dirinya sudah pasti tidak tahan lagi akan tingkah laku suaminya dan jika tidak segera diakhiri, ditakutkan akan terjadi kerusakan yang membuat isteri semakin tersakiti. Pendapat al-Mawardi ini selaras dengan kaidah fiqhiyyah yang artinya menghilangkan kemafsadatan lebih didahulukan ketimbang mengambil kebaikan.

Berbeda dengan pendapat al-Mawardi, Ibnu Hazm mengatakan bahwa tetap ada kesempatan untuk rujuk selama belum ditalaq tiga atau talaq dalam keadaan isteri belum digauli. Ibnu Hazm dalam melakukan suatu *istinbath* hukum dalam suatu permasalahan langsung mengambil dari keempat sumber tasyri' menurut Ibnu Hazm yaitu al-Quran, as-Sunnah, Ijma' dan ad-Dalil. Dari keempat sumber hukum Ibnu Hazm, ad-Dalil adalah sumber hukum keempat menurut Ibnu Hazm, meski terlihat sama seperti qiyas karena tidak terlepas dari *ra'yu*. Menurutnya, ad-Dalil itu berbeda dengan qiyas karena dasarnya *qiyas* adalah mengeluarkan *illat* itu, sedangkan ad-Dalil adalah bagian dari nash itu sendiri.

Ibnu Hazm melandasi pendapatnya tentang hak rujuk pada khulu dengan ayat sebagai berikut:

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي لِّكِّ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

Artinya: "Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam masa menanti"¹⁴⁶ (QS. Al-Baqarah (2): 228)

¹⁴⁶ DEPAG RI, *Op. Cit.*, *Al-Quran Dan Terjemahan*, hlm. 36.

فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

Artinya: "Maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik"¹⁴⁷ (QS.At-Talaq (28): 2)

Dan juga hadits di bawah ini:

حدثنا ازهر بن جميل حدثنا عبد الوهاب بن عبد المجيد الثقفي حدثنا خالد هو الحذاء عن عكرمة عن ابن عباس ان امرأة ثابت بن قيس أتت النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ثابت بن قيس ما أعتب عليه في خلق ولا دين ولكني أكره الكفر في الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتردين عليه حديثه ؟ قالت نعم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أقبل الحديقة وطلقها تطليقة رواه بخاري¹⁴⁸

Artinya: *Telah menceritakan kepada saya Azhar bin Jamil, telah menceritakan kepada saya Abdul Wahhab bin Abul Majid ats-Tsaqifi telah menceritakan kepada saya Kholid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa isteri Tsabit bin Qays datang kepada Rasulullah SAW ia berkata: Wahai Rasulullah saya tidak membenci Tsabit bin Qays dalam hal akhlaq dan agamanya tetapi saya tidak mau kufur dalam Islam. Maka Rasulullah Saw bersabda apakah kamu mau mengembalikan kebunnya?. Isteri Tsabit bin Qays menjawab iya. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: Terimalah kebunnya dan talaqlah ia dengan talaq satu. (HR Bukhari)*

¹⁴⁷ Ibid, hlm. 558.

¹⁴⁸ Ibid, hlm. 239.

Dari dalil al-Quran di atas tidak dijelaskan bahwa khuluk bukan talaq dan tidak juga menyebutkan bahwa khuluq adalah talaq. Karena khuluk adalah perpisahan, maka dalil itu juga masuk dalam lingkup khulu. Jadi Ibnu Hazm mengembalikan dasar hukum khulu pada hukum talaq. Sedangkan pada hadits di atas juga dijelaskan bahwa khuluk itu merupakan talak satu. Jadi tidak salah jika Ibnu Hazm mengatakan bahwa terdapat hak rujuk pada khulu karena menganggap bahwa khulu adalah talaq raj'i. Dan tidak ada dalil dalam nash pun yang mengatakan kalau talaq itu tidak boleh rujuk kecuali talak tiga atau talak dalam keadaan isteri belum digauli.

Ibnu Hazm dalam berpendapat tersebut menggunakan *ad-Dalil* yakni dengan cara mengambil dzahir nash yang ada di dalam al-Quran tentang hukum talak yang sudah disebutkan di atas. Kedua ayat diatas dijadikan dasar hukum hak rujuk pada khulu menurut Ibnu Hazm.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ibnu Hazm beristinbath menggunakan *ad-Dalil*, sumber hukum yang keempat yakni dengan cara mengambil dari nash atau ijma'. Jika ditilik dari pembagian *ad-Dalil*, maka istishhab adalah teori yang digunakan dalam masalah ini. Istishhab tidak lain sebagai perluasan teori *ad-Dalil* yang dikembangkan oleh Ibnu Hazm. Teori Istishab ini yang sering digunakan Ibnu Hazm maupun Madzhab Dzahiri. *Istishab* menurut Ibnu Hazm adalah lestarnya hukum asal yang ditetapkan dengan *nash* sehingga ada dalil yang mengubahnya.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, *al-Muhalla*, hlm. 240.

Dengan demikian, Ibnu Hazm mempunyai prinsip bahwa syariat Allah Swt sudah sempurna yang semuanya sudah digali dan ditetapkan dalam nash tanpa harus mencari illat dan maqashidnya sebagaimana yang terdapat secara dzahir di dalam al-Quran dan al-Hadits. Perbedaan yang sangat mencolok antara Jumhur Fuqoha yang diikuti al-Mawardi dengan Ibnu Hazm adalah ketika membentuk suatu hukum, dan mengaplikasikannya pada kasus yang berbeda. Kalau Ibnu Hazm hanya berlandaskan nash dan ketika mengadaptasikan hukum suatu permasalahan yang mana nashnya kurang jelas maka dicarikan nash yang lain. Berbeda dengan Jumhur Fuqoha yang selain menggunakan nash juga menggunakan qowa'id fiqh ataupun ushul guna terciptanya suatu masalah juga maqashid as-Syari'ah.

Jumhur ulama telah sepakat bahwa Syariat dibuat oleh Allah Swt untuk kemashlahatan. Kemaslahatan itu adakalanya berbentuk menarik kemanfaatan ada juga yang berbentuk menolak kemafsadatan. Jadi yang mendorong pembentukan hukum syara' apapun adalah yang menarik kemanfaatan dan menolak kemafsadatan bagi umat. Pendorong terhadap pembentukan hukum syara' ini merupakan sasaran yang dikehendaki pembentukannya, yang dimaksud dengan *hikmatul hukmi*.¹⁵⁰

Menanggapi hadits yang dijadikan dalil Ibnu Hazm bahwa khulu merupakan talaq satu, memang benar bahwa hadits tersebut

¹⁵⁰ Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: PT. Karya Toha Putera, 2014, hlm.101.

shahih tapi tergolong sebagai hadits ahad karena hanya ada satu garis sanad yang meriwayatkan dengan redaksi tersebut.¹⁵¹

Akan tetapi meskipun ahad, hadits tersebut tetaplah merupakan hadits shahih. Melihat itu, kita tidak bisa langsung mengatakan bahwa khulu merupakan talaq raj'iy karena ada hadits lain yang juga shahih mengatakan bahwa iddah khulu adalah satu kali haid. Hal itu berimplikasi ketidak mungkinan untuk dihukumi talaq raj'iy. Akan tetapi kita juga tidak bisa langsung menghukumi bahwa khulu merupakan talaq bain karena dzahir haditsnya memang mengatakan bahwa khulu merupakan talaq satu.¹⁵²

Melihat hal itu, mungkin al-Mawardi melihat sisi lain yang bisa memberikan dampak signifikan terhadap produk hukum. Dari sini penulis menangkap bahwa al-Mawardi menggunakan barang tebusan atau iwadl sebagai faktor x dalam penentuan hukum al-Mawardi. Berbeda dengan apa yang digunakan Ibnu Hazm dengan menimpakan dalil talaq kepada masalah khulu.

Dari sini penulis dapat menarik garis bahwa pendapat al-Mawardi yang mana metode Istinbath beliau disamping diambil dari nash juga tetap menciptakan produk hukum yang dapat mewujudkan kemaslahatan juga tercapainya maqashid as-Syariah. Berbeda dengan pendapat Ibnu Hazm yang mana metode Istinbath beliau adalah konskuensi logis dari sikap Madzhab Dzahiriyyah yang dikembangkannya. Ketentuan-ketentuan yang ada dalam nash, baik al-

¹⁵¹ Imam Syaukani, *Nail al-Authar*, Beirut: Daar Ibni al-Juuzi, tth., juz.12, hlm.452

¹⁵² *Ibid*

Quran maupun al-Hadits, karena yang diambil arti lahirnya saja tanpa mencari ‘illat dan maqashidnya, maka dngan sendirinya akan menjadikan terpenjaranya hukum-hukum syariat dalam tekstualnya, sehingga terlihat kaku. Beliau telah berusaha paling tidak bagi dirinya dan pengikutnya untuk memurnikan hukum Islam dari unsur ra’yu dan hanya berpegang pada nash dan ijma’ sahabat, terlepas itu diterima atau tidak.

C. Relevansi Pendapat Al-Mawardi Dan Ibnu Hazm Tentang Hak Rujuk Suami Pada Khulu Terhadap Kompilasi Hukum Islam.

Dalam kitabnya al-Mawardi mengatakan bahwa suami tidak memiliki hak rujuk pada khulu.¹⁵³ Tebusan dalam khulu dianggap sebagai sesuatu yang sacral yang bias menjadikan bain. Implikasinya, suami tidak memiliki hak untuk rujuk ketika jatuh khulu. Jadi ketika suami ingin rujuk pada isterinya, maka jalan satu-satunya adalah dengan menggunakan akad baru pernikahan sesuai dengan rukun dan syarat perkawinan.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan al-Mawardi, Ibnu Hazm di dalam kitabnya mengatakan bahwa khulu adalah thalaq raj’iy.¹⁵⁴ Implikasinya, suami berhak rujuk dalam masa iddah baik isteri suka maupun tidak. Hal itu didasarkan pada ayat al-Quran yang mengatakan bahwa talaq selama tidak talaq tiga kali atau talaq pada

¹⁵³ Abu Hasan al-Mawardi, *Op. Cit., al-Hawi al-Kabir*, Juz 10, hlm.11.

¹⁵⁴ Ibnu Hazm, *Op. Cit., al-Muhalla*, hlm. 240.

wanita yang belum diwathi, itu adalah talaq yang sah untuk dirujuki dalam masa iddah.

Kompilasi Hukum Islam merupakan kumpulan hukum Islam yang disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu KHI bukanlah merupakan madzhab baru melainkan penyatuan beberapa madzhab dalam hukum Islam yang disesuaikan dengan budaya Indonesia. Sesuai dengan fungsinya, posisi KHI merupakan buku standar yang dapat dijadikan pedoman atau rujukan bagi hakim untuk memutus perkara yang diajukan ke Pengadilan Agama dan juga sekaligus menjadi pelengkap atas peraturan-peraturan yang ada.¹⁵⁵

Penyusunan Kompilasi Hukum Islam dipandang sebagai suatu proses transformasi hukum Islam dari bentuk hukum tidak tertulis ke dalam bentuk hukum yang tertulis, yaitu perundang-undangan. Tujuan dari KHI tersebut untuk menyiapkan sebuah pedoman hukum bagi hakim di lingkungan Peradilan Agama, dan menjadi hukum positif yang harus dipatuhi oleh seluruh warga Indonesia yang beragama Islam.

Undang-undang No. I tahun 1974 tentang perkawinan berlaku secara efektif pada tanggal 1 Oktober 1975. Undang-undang ini juga ditunjang dengan perangkat peraturan pelaksanaannya, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No. 9 tahun 1975. Sejak tanggal 22 Juli 1991 pedoman KHI telah dipakai oleh Majelis Hakim di Pengadilan Agama

¹⁵⁵ Eka Susylawati, *Landasan Hukum Positif Pemberlakuan Hukum Islam Di Indonesia*, Jurnal al-Ihkam vol.vI no.1, 2011, hlm 136

dalam menyelesaikan masalah atau perkara umat Islam, disamping Undang-undang lainnya dan juga telah dipublikasikan kepada masyarakat luas.

Khulu di Indonesia diatur dalam Kompilasi Hukum Islam atau KHI. Di dalam Kompilasi Hukum Islam, permasalahan khulu diatur hanya sedikit yakni di dalam pasal 119, 148, 155, dan 161. Untuk masalah hak rujuk pada putusnya perkawinan karena khulu dijelaskan pada pasal 161 yang berbunyi sebagai berikut:

“Perceraian dengan jalan khuluk mengurangi jumlah talaq dan tidak dapat dirujuk”¹⁵⁶

Sudah kita ketahui bersama bahwa isteri mengajukan khulu tidak ada alasan lain selain memang sudah tidak kuat lagi akan perilaku suaminya dan ketika nanti bahtera rumah tangga dilanjutkan yang ada akan menghasilkan kemafsadatan yang lebih banyak lagi. Mungkin dengan adanya hukum bahwa tidak ada hak rujuk suami pada khulu, KHI menimbang bahwa hal itu merupakan keniscayaan dan memang harusnya seperti itu. Isteri sampai rela menebus dirinya dengan iwadl selain alasan-alasan mengajukan khulu, itulah yang disorot oleh KHI. Iwadl adalah sesuatu yang menentukan apakah boleh rujuk atau tidak. Iwadl adalah sesuatu yang menjadikan bain. Itulah mungkin alasan mengapa KHI memberlakukan hukum bahwa suami tidak memiliki hak untuk rujuk pada khulu.

¹⁵⁶ Kompilasi Hukum Islam

Berikut skema konsep hak rujuk suami pada khulu menurut al-Mawardi dan Ibnu Hazm juga relevansinya dengan pasal di KHI.

No	Kompilasi Hukum Islam	Imam al-Mawardi
1	Pasal 161: Perceraian dengan jalan khulu mengurangi jumlah talaq dan tidak dapat dirujuk.	Tidak ada hak rujuk dalam khulu, baik khulu itu dikatakan talaq ataupun fasakh. ¹⁵⁷

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat bahwa pendapat Imam al-Mawardi mempunyai relevansi dengan apa yang ada di KHI. Pasal 161 KHI mengatakan bahwa perceraian dengan jalan khulu mengurangi jumlah talaq dan dapat dirujuk. Sebagian dai apa yang ada di KHI sangatlah relevan dengan pendapat yang dikemukakan al-Mawardi bahwa suami tidak memiliki hak untuk rujuk pada khulu.

Berbeda dengan apa yang dikemukan al-Mawardi, Ibnu Hazm mengatakan bahwa khulu merupakan talaq raj'iy yang menjadikan suami bebs untuk rujuk selama masih dalam masa iddah.

¹⁵⁷ Abu Hasan al-Mawardi, *Op. Cit.*, *al-Hawi al-Kabir*, Juz 10, hlm.11.

No.	Kompilasi Hukum Islam	Imam Ibnu Hazm
1	Pasal 161: Perceraian dengan jalan khulu mengurangi jumlah talaq dan tidak dapat dirujuk.	Suami boleh rujuk pada isterinya ketika jatuh khulu baik suka atau tidak karena menganggap khulu sebagai talaq raj'i. ¹⁵⁸

Dapat kita lihat bahwa dalam pasal 161 dijelaskan perceraian dengan jalan khulu mengurangi jumlah talaq dan tidak dapat dirujuk. Sedangkan Ibnu Hazm mengatakan bahwa suami boleh rujuk dalam masa iddah karena menganggap khulu sebagai talaq raj'i. Pendapat Ibnu Hazm mempunyai relevansi dalam hal khulu mengurangi jumlah talaq. Meskipun tidak menyatakan secara tegas kalau khulu mengurangi jumlah talaq. Tapi sudah kita ketahui bahwa dengan Ibnu Hazm menyatakan bahwa khulu adalah talaq raj'i, sudah menjadi maklum kalau thalaq raj'i mengurangi jumlah talaq.

Dari apa yang penulis utarakan di atas akan menjadi titik temu, argumen mana atau pendapat manakah yang lebih cocok dalam konteks hukum di Indonesia. Di antara kedua tokoh tersebut, yaitu Imam al-Mawardi dan Imam Ibnu Hazm dengan argumen masing-masing yang akan menimbulkan konsekuensi hukum yang berbeda pula. Maka, manakala pendapat mereka dikorelasikan dengan hukum

¹⁵⁸ Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, *al-Muhalla*, hlm. 240.

yang berlaku di Indonesia, sebagaimana yang tertera dalam Kompilasi Hukum Islam, secara umum pendapat Imam al-Mawardi dan Imam Ibnu Hazm tersebut mempunyai relevansi dengan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Karena banyak pendapat mereka yang dibuat sebagai acuan untuk penyusunan pedoman tersebut, namun pendapat yang memiliki relevansi yang paling tepat ialah pendapatnya Imam al-Mawardi, dimana dalam hal ini Imam al-Mawardi berpendapat bahwa suami tidak memiliki hak untuk rujuk pada khulu sebagaimana yang tertera dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 161.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Mawardi berpendapat bahwa tidak ada hak rujuk pada suami yang dikhulu. Hal ini didasarkan pada nash al-Quran dibarengi dengan menggunakan kaidah-kaidah fiqh guna terciptanya mashlahah dan tercapainya maqashid asy-Syariah. Sedangkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa boleh rujuk di dalam masa iddah ketika putus perceraian akibat khulu dikarenakan Ibnu Hazm menganggap bahwa khulu sebagai talaq *raj'iy*. Hal ini didasarkan pada nash al-Qur'an tentang talaq juga al-Hadits. Beliau secara tekstual menghukumi khulu sebagai talaq *raj'iy* melihat apa yang dipahami dari nash al-Quran tentang talaq dan al-Hadits tadi.
2. Imam al-Mawardi dan Imam Ibnu Hazm mempunyai pendapat yang berbeda dalam masalah hak rujuk suami pada khulu dan keduanya memiliki relevansi dengan Kompilasi Hukum Islam. Tetapi pendapat yang paling tepat dan relevan dengan Kompilasi Hukum Islam adalah pendapat al-Mawardi yang mana dalam pasal 161 disebutkan perceraian dengan jalan khulu mengurangi jumlah talaq dan tidak dapat dirujuk.

B. Saran

Permasalahan dalam khulu termasuk permasalahan yang kompleks. Khulu apakah termasuk talaq atau fasakh, boleh rujuk apa tidak ketika jatuh khulu. Untuk kalangan peneliti dalam meneliti masalah khulu haruslah memahami dalil mana saja yang merupakan dasar hukum khulu. Untuk akademisi, kita dalam berpendapat dalam masalah hukum haruslah mempunyai dasar, tujuan, manfaat dan maslahat bagi umat. Dan jangan terlalu tekstualis dalam memahami sumber hukum karena al-Quran ataupun al-Hadits tidak hanya menyampaikan sesuatu yang tersurat akan tetapi juga mengisyaratkan yang tersirat.

Dan untuk masyarakat umum, ketika anda menjadi seorang isteri dan anda sudah tidak tahan untuk melanjutkan perkawinan karena sikap dan kelakuan suami anda, maka khulu merupakan jalan yang realistis ketika anda ingin mengakhiri hubungan. Akan tetapi, semua masih bisa dibicarakan baik-baik dan diperbaiki. Jika anda mempunyai masalah dengan suami, katakan dan selesaikanlah dengan baik. Tapi jika dirasa sudah tidak ada harapan untuk melanjutkan, maka khulu bisa dijadikan solusi.

C. Penutup

Demikianlah apa yang bisa saya tuliskan dalam skripsi ini. Namanya manusia, tentu masih banyak kekurangan dan juga khilaf. Kritik dan saran sangat penulis butuhkan guna terciptanya karya yang lebih baik lagi kedepannya. Terimakasih saya haturkan

kepada seluruh pihak yang sudah membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, 1990, *Fiqih Islam Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah bin As'ad al-Yafi'i, 1997, *Marat al-Janan wa Ibrah al-Yaqzan fi Ma'rifat ma Ya'tabir min Hawadis al-Zaman*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abdul Mugits, 2008, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Jakarta: Kencana.
- Abdul Wahhab Khalaf, 2014, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: PT. Karya Toha Putera.
- Abdul Wahid bin Ali al-Tamimi, tth, *al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar al-Maghrib min Ladun Fath al-Andalus ila Akhir Ashr al-Muwahidin*, Beirut: al-Maktabah al-Ishriyyah.
- Abdurrahman, 1995, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: Akademika Presindo.
- Abu Bakar bin Ahmad al-Dimasyqi, tth, *Thabaqat al-Syafi'iyah*, Beirut: Alim al-Kutub.
- Abu Hasan al-Mawardi, tth, *al-Hawi al-Kabir*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Abu Hasan al-Mawardi, 1409H, *A'lam al-Nubuawah*, Bairut: Daar wa Maktabah al-Hilal.
- Abu Zahrah, tth, *Ibn Hazm Hayatuhu wa Asruhu*, Kairo: Daar al-Fikr al-Arabi.
- Ahmad Azhar Basyir, 2000, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press.

- Ahmad Rofiq, 1998, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alaiddin Koto, 2004, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Imam Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir al-Asbahi, tth, *Muwatta' Malik*, Mesir: Tijariyah Kubra.
- Ali Yusuf as-Subki, 2010, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Amir Syarifuddin, 2006, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- DEPAG RI, 1989, *Alquran Dan Terjemahan*, Semarang: Thoha Putera.
- Departemen Agama RI., 1992, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- Djoko Prakoso, I Ketut Mustika, 1987, *Asas-Asas Hukum Perkawinan Di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Eka Susylawati, *Landasan Hukum Positif Pemberlakuan Hukum Islam Di Indonesia*, Jurnal al-Ihkam vol.VI no.1, 2011
- Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, 2014, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Fuad Said, 1994, *Perceraian Menurut Hukum Islam Setiap Ada Pintu Masuk Tentu Ada Jalan Keluar*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- H.S.A Al Hamdani, 1989, *Risalah Nikah*, Agus salim (terj), Jakarta: Pustaka Amani.

- Hasbi Ash-Shiddieqy, 1997, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hasbiyallah, 2009, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Ibnu Hazm, tth, *al-Muhalla*, Mesir: Idaroh at-Thiba'iyyah al-Muniriyyah.
- Ibnu Katsir, tth, *Tafsir Al Qur'an Al Karim*, Beirut: Dar al Jail.
- Ibnu Khalikan, tth, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Beirut: Daar Shadir.
- Ibnu Rusyd, 1989, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Beirut: Dâr Al-Jiil.
- Ibnu Taimiyah, 2014, *Majmu'at al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ibrahim Muhammad al-Jamal, 1991, *Fiqhul Mar'atil Muslimah*, Zaid Husein al Hamid (terj), Jakarta: Pustaka Amani.
- Imam Abdullah Muhammad bin Ismail bin Almughirah bin Bardizbah al Bukhari, tth, *Shahih al Bukhari*, Beirut: Dar Ihya at Turats al 'rabi.
- Imam Kamaluddin, tth, *Fathul Qadir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Imam Muslim, tth, *Sahih Muslim*, Mesir: Tijariah Kubra.
- Imam Syafi'i, tth, *Al-Umm*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Imam Syaukani, *Nail al-Authar*, Beirut: Daar Ibni al-Juuzzy, tth
- Ismail bin umar al-Dimasyqi, 1986, *al-Bidayat wa al-Nihayat*, Daar Fikr.

- Jamal al-Din al Jauzi, 1992, *al-Muntadham fi Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Bairut: Daar al-Kitab al-ilmiyyah.
- Mana' Qathan, 2001, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, Maktabah Wahbah.
- Mashkur A.B dkk, *Fiqh Lima Madzhab*, Jakarta: Lentera.
- Moenawir Chalil, 1986, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Abu Zahrah, 1958, *Usul al-Fiqh*, Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Muhammad Amin Suma, 2004, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, tth, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-Aimmah*, Jeddah: al-Haramain li ath-Thibaah wa an-Nasya wa at-Tawzi.
- Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, 1998, *Tazkirah al-Hafiz*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muhammad bin Ali al-Imrani, 2001, *al-Inba fi Tarikh al-Khulafa*, Kairo: Daar al-Afaq al-Arabiyyah.
- Muhammad bin Idris al-Syafi'i, tth, *al-Risalah*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiah.
- Muhammad Hamid Fiqi Al Khafid bin Majar 'Aqlani, tth, *Bulugh al-Marom*, Beirut: Dar Al Kitab al Ilmiah.
- Muhammad ibn Qasim al-Ghazzi, tth, *Fath al-Qarib al-Mujib*, Kairo: Maktabah Daral-Turas.
- Muhammad Munir Mursi, 2005, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tathowuruha fi al-Balad al-Arabiyyah*.

- Munawwar Kholil, 2011, *Relevansi Konsep Rujuk Antara Kompilasi Hukum Islam Dan Pandangan Imam Empat Madzhab*, Skripsi Syariah, Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Pengadilan Tinggi Agama, 1992, *Kompilasi Hukum Islam*, Semarang: Badan Penyuluhan Undang-Undang Peradilan Agama.
- Peunoh Daly, 1988, *Hukum Perkawinan Islam studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus Sunnah Dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana IAIN Di Jakarta, 1984, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Dirjend Pembangunan Kelembagaan Agama Islam.
- Satria Effendi, M. Zein, 2005, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media.
- Sayuti Thalib, 1986, *Hukum Kekeluargaan Indonesia Berlaku Bagi Umat Islam*, Jakarta: UI Press.
- Sayyid Sabiq, tth, *Fiqh Sunnah*, Kairo: Maktabah Al-Adab.
- Suharsimi Arikunto, 1986, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta..
- Syafiq Hasyim, 2001, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Syaifullah, 2008, *Anailisis Pendapat Imam Syafi'i Tentang Khulu' Suami Memiliki Hak Ruju' Terhadap Istri Safihah*, Skripsi Syariah, Semarang:Perpustakaan UIN Walisongo.

- Syamsuddin al-Dzahabi, 1993, *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam*, Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2008, *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: Nuansa Aulia.
- Umi Salamah, 2015, *Status Perempuan Sebagai Subjek Hukum Dalam Hak Rujuk (Studi Terhadap Pendapat Ulama Mazhab Dan Kompilasi Hukum Islam)*, Tesis Pascasarjana, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
- Wahbah Zuhaili, 2010, *Fiqh Imam Syafii*, Beirut: Darul Fikr.
- W. Gulo, tth, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo.
- Winarno Surakhmad, 1989, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Yunita Nugraeni, 2008, *Kajian Yuridis Tentang Rujuk Dalam Tenggang Masa Iddah Talak Raj'i Menurut Aturan Perkawinan Islam*, Skripsi Hukum, Jember: Perpustakaan Universitas Jember.
- Zaenal Abidin, 2006, *Analisis Pendapat Ibnu Taimiyyah Tentang Jumlah Masa Iddah Wanita Khulu*, Skripsi Syariah, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo Semarang.
- Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, 1980, *Fath al-Mu'in*, Kairo: Maktabah Daral- Turas.

BIODATA PENULIS

I. Identitas

Nama : Muhammad Iqbal Firdaus
Jeniskelamin : Laki-laki
Tempat/tanggallahir : Pati, 08 Agustus 1993
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Ds. Pakis Krajan Kec. Tayu Kab. Pati
Telepon : 08993280898

II. Pendidikan

MI Raudlatut Tholibin Pakis	Lulus	2004
SMPN 1 Mojo Kediri	Lulus	2007
SMAN 1 Mojo Kediri	Lulus	2010
MISRIU Mojo Kediri	Lulus	2012